

BAB IV

ANALISIS METODE DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW DI TENGAH PLURALITAS MASYARAKAT MADINAH

4.1. Analisis Metode Dakwah yang Dilakukan Nabi Muhammad SAW di Tengah Pluralitas Masyarakat Madinah

Selama Nabi SAW menjalankan tugas dakwah, ada beberapa metode dakwah yang beliau lakukan pada waktu periode Madinah. Metode-metode dakwah itu adalah metode personal dari mulut ke mulut, metode pendidikan, metode penawaran, metode misi, metode korespondensi dan metode diskusi.

1. Metode Personal

Sejak Nabi Muhammad SAW menerima wahyu yang pertama kali, beliau langsung menyampaikan hal itu kepada orang-orang terdekatnya. Dengan metode personal dimana beliau berdakwah kepada mereka satu per satu dan dengan cara sangat rahasia, beliau sampaikan ajaran Allah itu kepada mereka. Metode personal ini beliau lakukan agar tidak menimbulkan kejutan-kejutan dan goncangan-goncangan dikalangan masyarakat Quraisy, mengingat pada saat itu mereka masih memegang teguh kepercayaan animisme warisan leluhur mereka.

Kurang lebih selama tiga tahun Nabi berdakwah dengan metode personal dan rahasia ini. Di antara mereka yang beriman pada periode ini adalah Khadijah binti Khuwalid isteri beliau, Ali bin Abu Thalib, Zeid bin Hartisah, Abu Bakar al-Shiddiq,

‘Utsman bin ‘Affan, Al-Zubair bin al-‘Awwam, ‘Abd al-Rahman bin ‘Auf, Sa’ad bin Abi Waqqash, dan lain-lain. Apabila di antara mereka ada yang hendak beribadah di Masjidil Haram, mereka pun pergi dengan sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh orang-orang musyrikin Quraisy.¹⁴⁹

Setelah jumlah orang-orang yang masuk Islam mencapai sekitar tiga puluh orang, Nabi SAW kemudian memilih salah seorang dari para Shahabat untuk mengajar agama. Rumah pilihan beliau itu adalah milik seorang Shahabat yang bernama al-Arqam bin Abu al-Arqam yang lokasinya dekat dengan Masjidil Haram.

a. Falsafah Metode Personal

Pada masa-masa awal perjalanan dakwah Nabi SAW, beliau tidak menjalankan dakwah dengan cara-cara terbuka, karena seperti disinggung di muka tadi kondisi masyarakat Quraisy di Makkah belum memungkinkan untuk didakwahi secara terbuka. Namun ada sebuah pertanyaan, apakah Nabi SAW merasa takut seandainya beliau berdakwah dengan cara terbuka? Misalnya beliau akan diteror oleh warga Quraisy dan sebagainya. Jawabannya tentu tidak demikian. Nabi SAW berdakwah dengan metode personal dan cara sembunyi-sembunyi bukan lantaran beliau takut melakukan dakwah secara terbuka. Sebagai seorang Nabi dan Rasul beliau tentu sudah yakin bahwa dalam menjalankan tugas beliau akan

¹⁴⁹ Muhammad bin Sa’ad bin Mani’ al-Hasyimi al-Basri al-Ma’rufi bi ibni Sa’ad, *op.cit*, hlm. 199.

dilindungi oleh Allah SWT. Namun Allah SWT mengilhaminya agar beliau berdakwah dengan metode personal, dari mulut ke mulut dan secara sembunyi-sembunyi itu adalah sebagai suatu pelajaran bagi umatnya khususnya para *da'i* yang akan mewarisi tugas dakwah beliau, agar mereka waspada dan hati-hati dalam menempuh upaya-upaya lahiriah.

Disisi lain, metode dakwah secara personal ini akan lebih efektif, khususnya saat-saat umat Islam masih sedikit jumlahnya. Hal itu karena pendekatan personal dilakukan secara langsung dengan tatap muka antara *da'i* (pelaku dakwah) dengan *mad'u* (obyek dakwah), sehingga hal itu akan memberikan pengaruh tersendiri dibanding, apabila dakwah dilakukan secara umum dan terbuka. Masalah-masalah keagamaan yang dianggap belum jelas bagi *mad'u* juga akan mudah dipecahkan, karena mereka dapat langsung menanyakan kepada *da'i*, sehingga keislaman mereka juga akan lebih mantap.

b. Tipologi Orang-orang Pertama yang Masuk Islam

Ahli-ahli tarikh (*mu'arrikhin*) menuturkan bahwa orang-orang pertama yang masuk Islam pada periode awal ini umumnya adalah dari kelas bawah yaitu orang-orang miskin, budak belian, dan orang-orang lemah. Hal ini sebenarnya tidaklah aneh, karena pengikut-pengikut para Naba-nabi dahulu

juga seperti itu. Pengikut Nabi Nuh AS adalah rakyat jelata.¹⁵⁰ pengikut Nabi Musa AS adalah orang-orang yang tertindas (kaum *mustadh'afin*),¹⁵¹ Pengikut Nabi Shalih adalah orang-orang kelas rendah.¹⁵² dan begitu pula pengiku Nabi-nabi lain.

Ketika kaisar Heraclius dari Bizantium menanyakan identitas Nabi Muhammad SAW kepada Abu Sufyan, dan dijawab bahwa pengikut Nabi Muhammad SAW itu adalah orang-orang kelas bawah. kaisar Heraclius membenarkan bahwa Muhammad itu seorang Nabi. Karena menurutnya, pengikut Nabi-nabi sebelumnya juga terdiri dari orang-orang kelas bawah.¹⁵³

Mengapa orang-orang kelas bawah dengan cepat mengikuti dakwah para Nabi? jawabannya adalah, karena orang-orang kelas bawah ini pada umumnya tidak memiliki karakteristik arogan (*takabbur*) suka berkuasa, suka mengatur, memerintah, dan sebagainya. Mereka juga terbiasa menjalankan perintah dari orang lain. Karenanya, ketika mereka mengetahui bahwa ajaran Nabi itu melarang sifat-sifat takkabur, suka berkuasa dan lain sebagainya, mereka merasa tidak mengalami 'keterkejutan psikologis' untuk menganut ajaran itu. Apalagi untuk menjalankan suatu perintah. Bahkan

¹⁵⁰ Lihat Al-Qur'an Surat Hud ayat 27.

¹⁵¹ Lihat Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 137.

¹⁵² Lihat Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 75-76.

¹⁵³ Al-Imam Abi 'Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughirah Ibnu Bardazabah Al-Bukhari Al-Ja'fyyi, *Shahih Bukhari, Juz I*, Beirut-Libanon: Darrul kutub Ilmiah, 1992, hlm. 8-9.

ajaran para Nabi itu sangat cocok, karena isinya akan menjadikan manusia yang memiliki loyalitas dan tunduk hanya kepada Allah saja.

Berbeda dengan orang-orang kelas atas, kelompok elite, para penguasa, bangsawan dan sejenisnya yang dalam al-Qur'an disebut dengan istilah *al-mala'*. Mereka sulit menerima dakwah para Nabi, karena mereka dituntut untuk tunduk hanya kepada Allah. Dan hal itu berlawanan dengan karakter mereka sehari-hari yang selalu memerintah, ingin dipatuhi dan ditaati dan lain-lain.¹⁵⁴

2. Metode Pendidikan

Seperti disinggung dimuka, ketika Nabi SAW masih di Makkah beliau menjalankan dakwah dengan metode pendidikan, yaitu antara lain di rumah al-Arqam bin Abu al-Arqam. Dengan demikian, dakwah Nabi SAW dengan pendidikan sudah beliau lakukan pada masa sangat dini sekali. Namun situasi di Makkah pada waktu itu belum memungkinkan berkembangnya pendidikan, terutama karena faktor keamanan. Sesudah Nabi SAW hijrah ke Madinah, dakwah dengan metode pendidikan lebih terorganisir dan berkembang.

a. Tempat-tempat Pendidikan Nabi SAW

Ada beberapa tempat, baik di Makkah maupun di Madinah, yang pernah dijadikan sebagai tempat pendidikan oleh Nabi SAW. Tempat-tempat itu adalah:

¹⁵⁴ Abdul Karim Zaidan, *op.cit.*, hlm. 376-377.

1) *Dar al-Arqam (Rumah al-Arqam)*

Pada waktu Nabi SAW masih di Makkah, dalam tiga tahun pertama beliau menjalankan dakwah dengan metode personal secara rahasia, sembunyi, dari mulut ke mulut, Setelah jumlah orang-orang yang memeluk Islam mencapai kurang lebih tiga puluh orang, barulah beliau mengalihkan metodenya menjadi metode pendidikan, meskipun juga masih dirahasiakan. Lokasi pendidikan Nabi SAW, seperti sudah disebut didepan, adalah rumah milik al-Arqam bin Abu al-Arqam, yang terletak di kaki bukit Shafa dekat Masjidil Haram.¹⁵⁵

Dirumah al-Arqam inilah Umar bin al-Khattab menyetakan diri untuk masuk Islam, pada tahun ke enam dari kenabian. Dan begitu Umar masuk Islam, orang-orang Islam yang selama ini bersembunyi di rumah al-Arqam serentak keluar dan membaca Takbir, kemudian berjalan menuju Ka'bah untuk beribadah tanpa rasa takut sedikitpun. Sementara rumah al-Arqam itu disebut sebagai *Dar al-Islam* (rumah Islam), Dan begitulah Umar bin al-Khattab sendiri kemudian selalu melawan orang-orang musyrikin yang akan meneror orang Islam.¹⁵⁶

Menurut sebuah sumber, jumlah orang-orang Islam pada waktu Umar masuk Islam adalah empat puluh orang, dan

¹⁵⁵ Abdul Malik Ibnu Hisyam, *op.cit*, hlm. 249.

¹⁵⁶ Muhammad bin Sa'ad bin Mani' al-Hasyimi al-Basri al-Ma'rufi bi ibni Sa'ad, *op.cit*, hlm. 269.

Umar adalah yang keempat puluh.¹⁵⁷ Namun ada pula sumber lain yang menuturkan bahwa jumlah orang-orang Islam pada waktu itu sudah lebih dari empat puluh.¹⁵⁸ Sementara al-Arqam pemilik rumah tadi adalah orang Islam ketujuh.¹⁵⁹ Ia sebenarnya bernama al-Arqam bin Abu Manaf. Karena Abu manaf sendiri terkenal dengan nama Abu al-Arqam. Maka kemudian lazim disebut Abu al-Arqam.

Rumah al-Arqam itu pada akhirnya disedekahkan (diwakafkannya) kepada anak cucunya. dan untuk itu al-Arqam menulis sebuah prasasti di atas selembur kertas yang berbunyi sebagai berikut:

“Bismillahirrahmanirrahim. Inilah keputusan al-Arqam tentang pekarangannya yang didekat Shafa, mengingat letaknya dekat Masjidil Haram, maka rumah dan pekarangan ini diharamkan, tidak boleh dijual dan diwariskan.”

Sebagai saksi, adalah Hisyam bin al-‘Ash dan seorang hamba sahayanya. Namun dikemudian hari, tepatnya pada masa khalifah Abu Ja’far al-Manshur, rumah itu dijual secara paksa oleh Abdullah bin Utsman cucu al-Arqam kepada Abu Ja’far al-Manshur.¹⁶⁰ Ada suatu hal yang perlu dicatat dalam

¹⁵⁷ Ali Mustafa Yaqub, *op.cit*, hlm. 132.

¹⁵⁸ Muhammad bin Sa’ad bin Mani’ al-Hasyimi al-Basri al-Ma’rufi bi ibni Sa’ad, *op.cit*, hlm. 269.

¹⁵⁹ *Ibid*, hlm. 242.

¹⁶⁰ Kisah dijualnya rumah al-Arqam itu bermula ketika Abu Ja’far al-Manshur sedang beribadah sa’i antara Shafa dan Marwa. Seperti

pendidikan Nabi di rumah al-Arqam itu, yaitu bahwa pendidikan *Dar al-Arqam* itu memiliki komponen-komponen pendidikan Islam yang sama dengan sistem pendidikan pesantren di Indonesia. Pendidikan pesantren minimal memiliki tiga komponen, ada kiai/pengajar yang menyediakan waktunya untuk mengajar dua puluh empat jam, ada masjid untuk beribadah, dan ada santri yang bermukim.

2) Rumah Nabi

Meskipun situasi keamanan di Makkah tidak stabil, namun setelah Umar bin al-Khattab masuk Islam, orang-orang Islam merasa sedikit lega. Karenanya, tempat mereka belajar yang tadinya dirahasiakan kini dipindahkan ke rumah Nabi SAW sendiri.¹⁶¹ Namun tidak ada kejelasan, apakah rumah Nabi SAW ini rumah dimana dulu beliau dilahirkan, atau rumah beliau setelah beliau menikah dengan Siti Khadijah.

dituturkan salah seorang cicit al-Arqam yang bernama Yahya bin Imran, “Ketika Abu Ja’far al-Manshur sedang melakukan sa’i bersama keluarganya, kami berada di atas rumah dan al-Manshur berjalan di bawah kami. Seandainya kami hendak mengambil kopiah al-Manshur yang dikenakan di kepalanya, tentu kami dapat melakukannya. Sedangkan al-Manshur sendiri selalu memandangi kami dengan penuh curiga. Ketika Muhammad bin Hasan pergi ke Madinah, salah seorang cucu al-Arqam yang bernama Abdullah bin Utsman menolak untuk ikut ke Madinah, padahal seharusnya ia termasuk menjadai salah satu penggiring Muhammad bin Hasan. Mendengar berita itu al-Manshur merasa marah. Akhirnya ia memerintahkan gubernu Madinah untuk memasukkan Abdullah ke dalam penjara. Namun kemudian al-Manshur mengutus seorang dari Kuffah bernama Syihab bin Abd Rabb untuk menemui Gubernur di Madinah sekaligus berunding dengan Abdullah di dalam penjara. Lihat: Muhammad bin Sa’ad bin Mani’ al-Hasyimi al-Basri al-Ma’rufi bi ibni Sa’ad, *op.cit*, hlm. 243.

¹⁶¹ Ali Mustafa Yaqub, *op.cit*, hlm. 134.

Apabila yang pertama, maka lokasi itu kini masih dapat diketahui, yaitu sebuah rumah di syeib Amir makkah yang kini dijadikan tempat perpustakaan oleh pemerintahan Saudi Arabia. Tetapi apabila yang kedua dan barang kali ini tepat maka sulit rasanya sekarang untuk mengetahui lokasi itu.

3) Al-Shuffah

Ketika Nabi SAW pindah ke Madinah, pekerjaan yang pertama kali beliau lakukan adalah membangun masjid. salah satu ruangan itu beliau gunakan secara khusus untuk mengajar para sahabat. Ruangan itu dikenal sebagai *al-shuffah* yang juga untuk penampungan para siswa miskin.¹⁶²

Prof. Dr. Muhammad Mustafa Azami melukiskan bahwa yang pertama kali dalam Islam. Tampaknya pelukisan beliau ini tidak berlebihan. Bahkan sebenarnya tidak pernah ada sebuah perguruan tinggi yang dapat mengungguli “Perguruan Shuffah”. Karena yang menjadi “staf pengajar” adalah Nabi SAW sendiri, sementara mahasiswanya para Sahabat beliau.

Apabila dibanding dengan “perguruan *Dar al-Arqam*” di Makkah tentu “perguruan *Al-Shuffah*” ini lebih rapi dan terorganisir. Sebab keadaan di Madinah jauh lebih baik ketika Nabi SAW masih di Makkah, sehingga proses belajar

¹⁶² Muhammad bin Sa’ad bin Mani’ al-Hasyimi al-Basri al-Ma’rufi bi ibni Sa’ad, *op.cit*, hlm. 255.

mengajar berjalan dengan lancar. Di Madinah para sahabat tidak dihantui teror seperti saat mereka di Makkah.¹⁶³

Di samping Nabi SAW sendiri sebagai tenaga pengajar beberapa sahabat yang lebih seniorpun ditunjuk sebagai pengajar. Misalnya, Abdullah bin Sa'id bin al-'Ash mengajar bidang studi membaca dan menulis, namun beliau tidak mengajar lama karena gugur dalam perang Badar tahun pertama Hijriah. Ubadah bin al-Shamit juga mengajar di Al-Shuffa untuk bidang menulis dan membaca al-Qur'an.¹⁶⁴

4) *Dar al-Qurra*

Selain "Perguruan *al-Shuffah*", di Madinah juga terdapat tempat pendidikan lain, misalnya *Dar al-Qurra*. *Dar al-Qurra* ini, yang secara bahasa artinya rumah para pembaca al-Qur'an, semula rumah Malik Makharamah bin Nufal.¹⁶⁵ Namun tidak ada kejelasan, apakah *Dar al-Qurra* ini merupakan asrama bagi mereka, atau semacam madrasah al-Qur'an, atau kedua-duanya? tampaknya yang akhir inilah yang lebih tepat.¹⁶⁶

5) Kuttab

Dari sudut kebahasaan *Kutab* berarti tempat belajar, bentuk jamaknya: *katatib*, di Madinah pada waktu itu terdapat

¹⁶³ *Ibid*, hlm. 205.

¹⁶⁴ Ali Mustafa Yaqub, *op.cit*, hlm. 136.

¹⁶⁵ Muhammad bin Sa'ad bin Mani' al-Hasyimi al-Basri al-Ma'rufi bi ibni Sa'ad, *op.cit*, hlm. 205.

¹⁶⁶ Ali Mustafa Yaqub, *op.cit*, hlm. 136.

beberapa kuttab. Biasanya kuttab ini dipakai untuk pendidikan anak-anak. Abdullah bin Mas'ud menuturkan bahwa beliau bersama Zaid bin Tsabit belajar al-Qur'an langsung dari lisan Nabi SAW sebanyak tujuh puluh surah di kuttab, ketika itu rambut Zaid masih berjambul.

Anak yang rambutnya masih berjambul biasanya ia masih sangat muda. sementara penggunaan kata kuttab, bukan al-Shuffah, menunjukkan bahwa di Madinah ada tempat khusus untuk belajar anak-anak.¹⁶⁷

6) Masjid

Di Madinah pada saat itu sudah terdapat Sembilan masjid. dan kemungkinan sekali masjid-masjid itu selain dipakai untuk ibadah juga dipakai sebagai tempat-tempat belajar.¹⁶⁸

7) Rumah Para Sahabat

Selain tempat-tempat di atas, rumah para sahabat juga dipakai untuk belajar meskipun tidak secara rutin, misalnya apabila Nabi SAW kedatangan tamu-tamu dari sekitar daerah Madinah, mereka menginap di rumah para sahabat Nabi SAW. Seraya menginap mereka belajar al-Qur'an dan Sunnah Rasul dari Sahabat pemilik rumah.

Seperti ketika Nabi SAW kedatangan rombongan tamu Marga Abd al-Qais, mereka tinggal di Madinah selama

¹⁶⁷ Ali Mustafa Yaqub, *loc.cit.*

¹⁶⁸ Ali Mustafa Yaqub, *loc.cit.*

sepuluh hari. Ketua rombongannya Abdullah Al-Asyaj tinggal di rumah Ramlah binti al-Harits, sementara yang lain tinggal di rumah sahabat-sahabat Anshar. Setiap malam tamu-tamu belajar al-Qur'an dari sahabat-sahabat Anshar. Begitu pula ketika Nabi SAW kedatangan tamu dari qabilah Ghamid, mereka kemudian belajar dari sahabat Ubai bin Ka'ab.¹⁶⁹

Itulah tadi beberapa tempat pendidikan pada masa Nabi SAW. Dan seperti tadi telah disebut di depan bahwa Nabi SAW tidak dapat mengajar di tempat itu semua. Dalam hal ini beliau menunjuk beberapa Sahabat yang sudah senior untuk mengajar. Begitu pula sebaliknya. Para Sahabat itu tidak selamanya dapat mengikuti pengajian yang diselenggarakan Nabi SAW. Sayyidina Umar bin al-Khattab, misalnya bahwa beliau tidak dapat mengikuti pelajaran Nabi SAW secara rutin karena tempat tinggal beliau jauh dari tempat Nabi mengajar. Beliau bergantian dengan tetangganya Utban bin Malik. Apabila hari ini beliau yang ikut pengajian Nabi SAW, maka sesampai di rumah beliau memberitahukan pengajian tersebut kepada Utban bin Malik. Dan apabila Utban yang mengikuti pengajian Nabi SAW, ia pun memberitahukan kepada "Umar".¹⁷⁰

¹⁶⁹ Muhammad bin Sa'ad bin Mani' al-Hasyimi al-Basri al-Ma'rufi bi ibni Sa'ad, *op.cit*, hlm. 314-315.

¹⁷⁰ Al-Imam Abi 'Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughirah Ibnu Bardazabah Al-Bukhari Al-Ja'fiyyi, *op.cit*, hlm. 28.

Secara umum dalam memberikan pelajaran kepada para Sahabat. Nabi SAW tidak terbatas pada tempat-tempat tersebut tadi, sebab setiap ada orang yang bertanya, meskipun dalam perjalanan, beliau selalu menjawabnya.²⁹ Bahkan setiap beliau duduk disuatu tempat, para Sahabat selalu duduk mengitari beliau. Dalam kesempatan seperti ini beliau selalu menyampaikan pelajaran kepada mereka.³⁰

b. Metode Pendidikan Nabi SAW

Dalam memberikan pendidikan kepada para Sahabat, Nabi Muhammad SAW telah menggunakan metode-metode pendidikan yang sekurang-kurangnya sebagai berikut:

1) Graduasi (*al-Tadarruj*)

Metode Graduasi atau penerapan ini sebenarnya merupakan metode al-Qur'an dalam membina masyarakat, baik dalam melenyapkan kepercayaan dan tradisi jahiliyah yang lain. Demikian pula dalam menanamkan akidah, al-Qur'an juga memakai metode Graduasi ini. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi SAW secara bertahap (berangsur-angsur), begitu pula Nabi SAW dalam menyampaikan hal itu kepada para Sahabat pada saat di Madinah. Karenanya, sangatlah wajar apabila salah satu metode pendidikan Nabi SAW adalah Graduasi.¹⁷¹

Misalnya, ketika beliau mengutus Sahabat Mu'adz bin Jabal untuk berdakwah di Yaman pada tahun 10 H menjelang

¹⁷¹ Ali Mustafa Yaqub, *op.cit.*, hlm. 138-139.

haji Wida' dimana sekitar empat bulan lagi beliau wafat. Mu'adz ditugaskan untuk mengajarkan agama Islam secara tidak sekaligus, melainkan secara bertahap seperti akan disebutkan berikut ini, padahal ajaran Islam pada saat itu sudah hampir langka karena masa turunnya al-Qur'an sudah hampir selesai.

Kepada Mu'adz Nabi SAW berpesan, "Kamu akan mendatangi orang-orang Ahli Kitab (Nashrani). Apabila kamu sudah sampai di sana, maka ajaklah mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Apabila mereka sudah patuh kepadamu dalam hal itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan mereka untuk mengerjakan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Apabila mereka sudah patuh kepadamu dalam mengerjakan shalat, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan mereka untuk mengerluarkan zakat yang dipungut dari orang-orang kaya di antara mereka dan di kembalikan kepada orang-orang fakir di kalangan mereka juga. Dan apabila mereka sudah patuh kepadamu dan membayar zakat, maka hindarilah olehmu harta-harta yang bagus milik mereka, dan takutlah kepada do'a orang yang didhalimi karena di antara dia dengan Allah tidak ada penghalang sama sekali."¹⁷²

¹⁷²Al-Imam Abi 'Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughirah Ibnu Bardazabah Al-Bukhari Al-Ja'fyyi, *op.cit*, hlm. 73.

2) Levelisasi (*Mura'at al-Mustawayat*)

Penyemapaian materi-materi dakwah atau pelajaran yang dilakukan Nabi SAW sering berbeda antara yang satu orang dengan orang lain. Hal ini karena beliau sangat memperhatikan level-level atau peringkat kecerdasan orang tersebut agar materi yang diajarkan tidak sia-sia. Kepada orang badui, Nabi SAW berbicara sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka. Begitu pula kepada orang perkotaan, orang-orang pandai, dan orang-orang yang memiliki nalar yang tinggi Nabi SAW berbicara dengan tingkat kecerdasan dan budaya mereka.¹⁷³

Dalam kaitan ini ada sebuah hadits yang menyebutkan, “*Kami (para Nabi) diperintahkan untuk berbiacara kepada manusia menurut kemampuan akal mereka.*” Para Sahabat, mislanya ‘Abdullah bin Mas’ud, mengatakan, “Anda tidak akan menyampaikan sebuah hadits kepada orang-orang di mana akal-akal mereka belum dapat memahami hadits itu, kecuali hal itu akan menjadi fitnah bagi mereka.”¹⁷⁴ Begitu pula Siti ‘Aisyah mengatakan, “Kami diperintahkan Rasulullah untuk menempatkan orang-orang sesuai dengan tingkatan-tingkatannya.”¹⁷⁵

¹⁷³ Ali Mustafa Yaqub, *op.cit*, hlm. 139.

¹⁷⁴ Imam Abi al-Husein Muslim Bin al-Hajjaj al-Qusahiry An-Naisaburi, *Shahih Muslim, Juz 1*, Beirut-Lebanon: Darrul Kutub Ilmiah, 1992, hlm. 7.

¹⁷⁵ Ali Mustafa Yaqub, *op.cit*, hlm. 139-141.

Demikianlah metode Nabi SAW dalam mendidik para Sahabat. beliau sangat memperhatikan tingkat-tingkat kecerdasan, budaya mereka, emosionalnya, sehingga apa yang beliau sampaikan tidak hilang sia-sia.

3) Variasi (*Al-Tanwi' wa al-Taghyir*)

Untuk menghindari kejenuhan, Nabi SAW membuat variasi waktu dalam memberikan pelajaran kepada para Sahabat. Abdullah bin Mas'ud, Salah seorang Sahabat senior menuturkan bahwa beliau pernah ditunggu-tunggu orang banyak yang ingin belajar dari beliau. Namun beliau tidak mau keluar dari kamarnya. Akhirnya beliau keluar, dan berkata, "Saya tidak mau keluar itu tidak lain hanya karena saya khawatir nanti kalian akan jenuh sebab Rasulullah memberikan pelajaran kepada kami pada hari-hari tertentu dengan bervariasi agar kami tidak jenuh."¹⁷⁶

Variasi pendidikan Nabi seperti yang dituturkan oleh Abdullah bin Mas'ud ini memang variasi dalam hal waktu belajar saja. Namun tidak berarti bahwa Nabi SAW tidak memberikan varian-varian dalam materi yang diajarkan. Sebab yang beliau ajarkan adalah wahyu dari Allah (al-Qur'an) yang pada saat itu sedang dalam proses diturunkan. Karena materi-materi dalam wahyu itu bervariasi, maka

¹⁷⁶ Al-Imam Abi 'Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughirah Ibnu Bardazbah Al-Bukhari Al-Ja'fyyi, *op.cit*, hlm. 24.

secara otomatis materi pendidikan yang diajarkan Nabi SAW juga bervariasi.

4) Keteladanan (*Al-Uswah wa al-Qudwah*)

Sebelum menyuruh para Sahabat untuk melakukan suatu perbuatan, Nabi SAW selalu memberi contoh terlebih dahulu bagaimana melakukan perbuatan itu. Metode pemberian contoh atau teladan ini tampak sangat efektif karena para Sahabat dapat melihat langsung sendiri bagaimana ajaran Nabi SAW itu dipraktikkan.

Tentang *Kode etika dakwah Nabi SAW* adalah *Tidak Memisahkan Antara Ucapan dan Perbuatan*. dalam praktiknya, kode etika ini diterapkan dalam pemberian keteladanan kepada para Sahabat. Dalam masalah shalat, beliau berkata, “*Shalatlah kalian seperti kalian melihat aku shalat*”,¹⁷⁷ dan dalam masalah haji beliau berkata, “*Kerjakanlah ibadah haji kalian dengan mencontoh ibadah hajiku*”.¹⁷⁸ Begitu pula dalam masalah-masalah yang lain.

Sementara kepada para Sahabat, begitu pula umat Islam seluruhnya, al-Qur’an menyuruh mereka agar mengikuti contoh-contoh yang telah dibeikan oleh Nabi SAW, Allah berfirman:

¹⁷⁷ *Ibid.*, Hlm. 117.

¹⁷⁸ Imam Abi al-Husein Muslim Bin al-Hajjaj al-Qusahiry An-Naisaburi, *op.cit*, hlm. 543.

*Sungguh telah ada bagi kalian pada diri Rasulullah suatu teladan yang baik. (al-Ahzab, 21).*¹⁷⁹

5) Aplikatif (*Al-Tatbiqi wa al-'Amali*)

Apabila Nabi SAW telah memberikan suri tauladan dalam ajaran-ajaran yang beliau sampaikan kepada para Sahabat, maka pada gilirannya para Sahabat pun langsung mempraktikkan dan mengaplikasikan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Nabi Saw tidak sekadar penyampaian pelajaran saja, melainkan juga langsung diamalkan.¹⁸⁰

Dalam mengajarkan al-Qur'an misalnya, metode Nabi adalah mengajarkan beberapa ayat saja dahulu seraya diterangkan maksudnya. Sesudah para Sahabat mengamalkan isinya, baru beliau menambah pelajaran dengan ayat-ayat yang lain. Seorang tabi'in senior, Abu 'Abd al-Rahman al-Sulami, menuturkan bahwa ia diberitahu guru-gurunya yang mengajarnya al-Qur'an seperti 'Utsman bin 'Affan, Abdullah bin Mas'ud dan lain-lain. apabila belajar sepuluh ayat al-Qur'an dari Nabi, mereka tidak pindah ke ayat-ayat lain sebelum memahami dan mengamalkan maksudnya. Mereka berkata, "Kami mempelajari al-Qur'an, ilmu dan amal sekaligus."

¹⁷⁹ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 420.

¹⁸⁰ Ali Mustafa Yaqub, *op.cit*, hlm. 142.

Abdullah bin Mas'ud sendiri menuturkan, “Orang-orang di antara kami (maksudnya para Sahabat) apabila mempelajari sepuluh ayat al-Qur'an mereka tidak akan pindah ke ayat-ayat lain sebelum mengetahui benar apa maksud ayat-ayat tersebut dan mengamalkan ayat tersebut.”¹⁸¹

6) Mengulang-ulang (*Al-Takrir wa al-Muraja'ah*)

Anas bin Malik seorang Sahabat yang lama menjadi pembantu Nabi SAW menuturkan apabila berbicara sesuatu Nabi SAW selalu mengulang-ulanginya tiga kali, sampai hal itu dipahami benar oleh para Sahabat. Apabila mengunjungi orang-orang beliau juga memberikan salam sampai tiga kali. Dan seperti disinggung tadi, hal-hal atau kalimat-kalimat yang diulang itu biasanya merupakan sesuatu yang sangat penting. Misalnya ketika beliau menjelaskan bahaya dosa-dosa besar, dimana antara lain adalah: *qaul al-zur* (kata-kata dusta). Beliau mengulang-ulang kalimat itu sampai tiga kali. Bahkan ketika beliau melihat sendiri ada seorang Sahabat yang tidak benar dalam berwudhu, dimana ia tidak membasuh tumitnya dengan air, Nabi SAW kemudian memberikan peringatan dua atau tiga kali dengan suara yang keras, “*wail li al-a'qab min al-nar (celakalah tumit yang tidak dibasuh dengan air)*”.¹⁸²

Itulah salah satu metode beliau dalam mengajar para Sahabat. pada hal secara umum diketahui bahwa tutur kata

¹⁸¹ *Ibid*, hlm. 143-144.

¹⁸² Al-Imam Abi 'Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughirah Ibnu Bardazabah Al-Bukhari Al-Ja'fiyyi, *op.cit*, hlm. 375.

beliau itu sudah cukup jelas, bahkan mudah dihafal bagi yang mendengarnya. Umm al-Mu'minin Aisyah RA menuturkan, "Apabila Rasulullah berbicara, maka pembicaraannya tidak terburu-buru, tetapi sangat jelas sekali sehingga orang yang mendengarnya dapat menghafalnya."¹⁸³ Jabir bin Abdullah juga mengatakan bahwa tutur kata Nabi itu adalah *tartil* dan *tarsir* (pelan dan tenang).¹⁸⁴ Namun demikian untuk mencapai hal yang maksimal dalam mendidik para Sahabat beliau selalu mengulang-ulang apa yang beliau sampaikan.

7) Evaluasi (*Al-Taqyim*)

Kepada para Sahabat, Nabi SAW tidak hanya memberikan pelajaran semata, melainkan juga memonitor dan mengevaluasi mereka. Manakala diketahui ada Sahabat yang melakukan kekeliruan beliau langsung mengoreksinya. Kekeliruan Sahabat ini terkadang diketahui langsung oleh beliau dan terkadang beliau mengetahui hal itu lewat laporan seseorang Sahabat yang lain.

Contoh yang baru saja dituturkan itu dimana Nabi SAW melihat salah seorang Sahabat yang tidak benar dalam berwudhu, adalah kejadian yang langung diketahui beliau. Begitu juga ketika Abdullah bin Abbas melakukan kekeliruan beliau langsung membetukannya. Abdullah bin Abbas waktu

¹⁸³ Muhammad bin Sa'ad bin Mani' al-Hasyimi al-Basri al-Ma'rufi bi ibni Sa'ad, *op.cit*, hlm. 375

¹⁸⁴ Muhammad bin Sa'ad bin Mani' al-Hasyimi al-Basri al-Ma'rufi bi ibni Sa'ad, *loc.cit*.

itu sedang bermalam bibinya, Maimunah binti al-Harits yang juga Isteri Nabi SAW. Suatu malam Nabi SAW mengira bahwa Abdullah bin Abbas sudah tidur, karenanya beliau kemudian shalat tahajjud. ternyata Abdullah bin Abbas belum tidur. Dan begitu Nabi shalat tahajjud ia langsung berdiri menjadi makmumnya namun posisi Abdullah bin Abbas keliru, ia berdiri di sebelah kiri Nabi SAW, seharusnya ia berdiri di sebelah kanan beliau. Karenanya, setelah Nabi SAW mengetahui hal itu beliau langsung menarik kepala Abdullah ke sebelah kanan.¹⁸⁵

Sementara contoh tentang kekeliruan Sahabat yang tidak diketahui langsung oleh Nabi SAW, melainkan melalui laporan Sahabat yang lain adalah kisah Mu'adz bin Jabal yang kemudian dikritik Nabi SAW. Seperti dituturkan Jabir bin Abdullah al-Anshari, suatu malam ada seorang lelaki pengangkut air ikut shalat isya di belakang Mu'adz. Lelaki ini agak terburu-buru karena ada urusan angkutan air namun sebagai imam Mu'adz terlalu lama membaca surah. Ia membaca surah al-Baqarah akhirnya lelaki tadi memboikot shalat ia keluar dari masjid dan tidak meneruskan shalat bersama Mu'adz. Tampaknya ia kesal terhadap sikap Mu'adz yang berlama-lama menjadi imam.¹⁸⁶

¹⁸⁵ Al-Imam Abi 'Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughirah Ibnu Bardazabah Al-Bukhari Al-Ja'fiyyi, *op.cit*, hlm. 129.

¹⁸⁶ Ali Mustafa Yaqub, *op.cit*, hlm. 145.

Ketika Nabi SAW diberitahu tentang kejadian itu beliau langsung memanggil Mu'adz, lalu dikoreksinya. “*Hai Mu'adz, kata beliau, “A fattan Anta, a fattan Anta, a fattan Anta?”* Artinya apakah engkau suka berbuat fitnah (menyusahkan orang lain)? begitulah kritik kepada Mu'adz sampai diulang tiga kali. *‘Mengapa kamu tidak membaca surah-surah pendek saja, seperti ‘sabbihisma rabbika...’ ‘wassiyamsi wa dhuhaha, atau ‘wal laili idza yaghshya...’*, karena di belakang kamu ada orang yang sudah tua, orang yang lemah, dan orang yang punya keperluan lain,,”begitu Nabi menasehati Mu'adz.¹⁸⁷ Sementara menurut riwayat Abu Hurairah, Nabi SAW juga berkata dan apabila kalian shalat sendiri-sendiri silahkan kalian shalat berlama-lama.¹⁸⁸

Tampaknya Nabi SAW tidak hanya mengevaluasi apa yang dilakukan para Sahabat secara langsung, tetapi beliau juga memonitor sekaligus mengoreksi materi pelajaran yang diajarkan para Sahabat kepada yang lain. Misalnya, ketika rombongan tamu ‘Abd al-Qais yang datang di Madinah hendak pulang dan berpamitan kepada Nabi SAW mereka bertanya, “*Bagaiman kalian tinggal di rumah saudara-saudaramu sendiri?*” para tamu itu menjawab, “Mereka itu adalah orang-orang yang sangat baik. Kami diberi tempat

¹⁸⁷ Al-Imam Abi ‘Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughirah Ibnu Bardazabah Al-Bukhari Al-Ja’fiyyi, *op.cit*, hlm. 375.

¹⁸⁸ Al-Imam Abi ‘Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughirah Ibnu Bardazabah Al-Bukhari Al-Ja’fiyyi, *loc.cit*.

tidur yang empuk, diberi jamuan, makan yang lezat, dan pada pagi hari kami diberi pelajaran al-Qur'an dan Sunnah Rasul". Nabi SAW merasa kagum dan sangat gembira atas sikap-sikap Anshar yang menjamu tamu-tamu beliau itu. Kemudian beliau mendekati mereka satu persatu dan menanyakan pelajaran apa yang telah mereka peroleh dari Sahabat yang di Madinah itu.¹⁸⁹

8) Dialog (*Al-Hiwar*)

Metode pendidikan Nabi SAW selanjutnya adalah metode dialog, Tanya jawab, atau *al-Hiwar*. Nabi SAW bertindak sebagai penanya atau pendialog, sementara para Sahabat sebagai orang-orang yang diajak dialog.

Sebagai contoh, sebuah dialog singkat antara Nabi SAW dengan para Sahabat tentang *al-Muflis* (orang yang bangkrut). Tanya Nabi SAW, "*Tahukah kalian siapakan orang yang bangkrut itu?*" Para Sahabat, kami tidak tahu apa maksud Nabi SAW menjawab "Menurut kami orang yang bangkrut itu adalah orang yang tidak punya harta benda". Nabi kemudian menjelaskan seraya meluruskan kekeliruan mereka, "*Orang yang bangkrut diantara umat ku, adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa amal-amal shalat, puasa, dan zakat. tetapi ia pernah mencaci orang ini, menuduh zinah orang itu, merampas harta orang ini, membunuh orang itu, dan memukul orang ini. maka pahala*

¹⁸⁹ Ali Mustafa Yaqub, *op.cit*, hlm. 146.

kebajikan orang tersebut akan diberikan – sebagai tebusan – kepada orang-orang yang didzaliminya itu. Dan apabila pahala kebajikannya sudah habis sementara kesalahan-kesalahannya belum tertebus semua maka dosa-dosa orang tersebut di timpakan kepada orang tadi dan ia dilemparkan ke Neraka.”¹⁹⁰

Terkadang metode dialog ini dipandu langsung oleh malaikat Jibril. Maka dalam hal ini Jibril bertindak sebagai penanya (pendialog), Nabi SAW sebagai orang yang bertanya sementara para Sahabat sebagai pendengar aktif. Seperti ketika jibril datang untuk mengajarkan masalah Iman, Islam, dan Ikhsan.¹⁹¹ Ada kalanya Nabi SAW bertindak sebagai orang yang ditanya, sementara salah seorang Sahabat yang bertanya sudah mengetahui permasalahannya, karena misalnya, ia telah diberitahu utusan Nabi SAW tentang ajaran Islam, namun ia bertanya kepada Nabi SAW hanya untuk memperoleh suatu kepastian. Seperti ketika seorang badui menanyakan ajaran-ajaran Islam kepada beliau.¹⁹²

9) Analogi (*Al-Qiyas*)

Banyak sekali ucapan-ucapan Nabi SAW dalam mengajarkan agama Islam kepada para Sahabat yang diawali

¹⁹⁰ Imam Abi al-Husein Muslim Bin al-Hajjaj al-Qusahiry An-Naisaburi, *op.cit*, hlm. 430.

¹⁹¹ Al-Imam Abi ‘Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughirah Ibnu Bardazabah Al-Bukhari Al-Ja’fiyyi, *op.cit*, hlm. 18-19.

¹⁹² Imam Abi al-Husein Muslim Bin al-Hajjaj al-Qusahiry An-Naisaburi, *op.cit*, hlm. 25.

dengan kata-kata ‘*perumpamaan*’ atau yang sejenisnya. Misalnya, sabda Nabi SAW, “*Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih sayang dan penderitaan mereka tak ubahnya ibarat sebuah jasad manusia. Apabila ada satu bagian dari jasad itu merasa sakit, maka seluruh tubuh akan merasa sakit panas dan tidak dapat tidur.*”¹⁹³

Disini Nabi SAW telah menganalogikan eksistensi orang-orang mukmin satu sama lain dengan tubuh manusia. Dan tampaknya, metode analog ini lebih mengena, karena setiap mukmin akan menganggap dirinya bagian tubuh mukmin yang satu dan tidak dapat di pisah-pisahkan. Dan terkadang dalam menggunakan metode analog ini sekaligus menguji tingkat kecerdasan para Sahabat. Misalnya, ketika beliau menuturkan bahwa perumpamaan seorang muslim adalah ibarat sebuah pohon yang tidak pernah jatuh daunnya. “*pohon apakah itu?*” para Sahabat banyak menebak, bahwa pohon itu adalah pohon yang tumbuh di kampung-kampung. Sementara Abdullah bin Umar dalam hatinya menebak bahwa ini adalah pohon kurma, namun dia tidak mau mengatakan karena rasa malu. Akhirnya para Sahabat bertanya, “*pohon apakah itu wahai Nabi!*” beliau menjawab, “*itu adalah pohon kurma*”.¹⁹⁴

¹⁹³ Al-Imam Abi ‘Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughirah Ibnu Bardazabah Al-Bukhari Al-Ja’fiyyi, *op.cit*, hlm. 53.

¹⁹⁴ Imam Abi al-Husein Muslim Bin al-Hajjaj al-Qusahiry An-Naisaburi, *op.cit*, hlm. 252.

Hadits tentang pohon kurma atau kelapa ini telah dipakai oleh ulama sebagai dalil adanya ujian atau testing dalam sekolah-sekolah kontemporer.

10) Cerita atau Kisah (*Al-Qishshah*)

Untuk menanamkan ajaran-ajaran Islam kepada para Sahabat, Nabi SAW sering menuturkan kisah-kisah orang terdahulu. Terkadang disebutkan secara jelas, bahwa kisah itu adalah kisah Bani Israil. Sebagai contoh, kisah tentang tiga orang penghuni gua (*Ashhab al-Ghar al-Tsalatsa*) seperti diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Al-kisah ada tiga orang dalam suatu perjalanan. Karena malam sudah tiba dan tidak ada tempat untuk tidur, akhirnya mereka masuk ke dalam sebuah gua. Tiba-tiba ada batu besar yang menggelinding dari atas dan kemudian masuk dan menutupi pintu gua itu. Kata mereka, kita tidak mungkin menyingkirkan batu ini kecuali kita berdo'a kepada Allah dengan menyebutkan amal-amal shalih kita. Maka secara bergantian mereka berdo'a dengan menuturkan amal-amal shalih mereka. Yang pertama menyebutkan kebaikannya kepada orang tuanya, akhirnya bergeraklah batu itu, yang kedua menyebutkan bahwa ia pernah ingin berzina dengan wanita yang paling ia cintai, namun kemudian ia batalkan karena takut kepada Allah. Maka batu itu bergerak keluar. Dan yang ketiga berdo'a dan menuturkan bahwa ia pernah menyuruh orang untuk bekerja, tapi upahnya tidak segera

diambilnya. Dan kemudian ia kembangkan upah itu dengan dibelikan hewan-hewan ternak. Dan setelah sekian tahun lamanya, sementara hewan-hewan ternak itu menjadi banyak sekali, pekerja itu datang untuk mengambil upahnya dulu itu. Akhirnya ia disuruh mengambil hewan-hewan ternak itu. Maka batu penyumbat pintu gua itu akhirnya bergerak untuk ketiga kalinya, sehingga mereka dapat selamat keluar dari gua maut tersebut.¹⁹⁵

Kisah tiga orang yang terjebak dalam gua ini oleh para ulama dijadikan dalil bahwa kita boleh berdo'a kepada Allah dengan perantara (*wasilah*) amal-amal salih yang pernah kita kerjakan.

Dan itulah sepuluh metode pendidikan Nabi Muhammad SAW yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari metode-metode dakwah beliau. Dan seperti kita lihat, dari sepuluh metode pendidikan itu, sebagiannya merupakan metode-metode yang telah diarahkan al-Qur'an, misalnya, metode graduasi, analog, dan kisah. Sementara yang lain merupakan kebijakan Nabi SAW sendiri, misalnya metode keteladanan. Dan tidak menutup kemungkinan masih adanya metode-metode lain dalam pendidikan Nabi SAW di luar yang sepuluh itu. Sebab sepuluh metode itu hanyalah yang dapat kami pahami dari perjalanan dakwah Nabi SAW melalui metode pendidikan.

¹⁹⁵ Imam Abi al-Husein Muslim Bin al-Hajjaj al-Qusahiry An-Naisaburi, *op.cit*, hlm. 488-489.

c. Pendidikan Khusus Kaum Wanita

Tampaknya, terutama ketika masih berada di Makkah. Nabi SAW awalnya tidak memberikan hari-hari tertentu secara khusus mengajar kaum wanita. Tetapi belakangan, seperti dituturkan oleh Sahabat Abu Sa'id al-Khudri, Nabi SAW menentukan hari khusus untuk mengajar mereka, setelah mereka mengadu kepada beliau karena mereka selama ini dikalahkan oleh para kaum pria. Kata mereka, "Kami selalu dikalahkan dengan kaum pria, sehingga kami tidak dapat mengikuti pengajian Anda. Karenanya berilah kami hari tertentu untuk belajar dari Anda." Akhirnya Nabi SAW mengabulkan permintaan mereka tersebut.¹⁹⁶

Tidak ada kejelasan, apa maksud mereka itu 'dikalahkan' oleh kaum pria. Apakah mereka tidak diizinkan keluar rumah, karena yang mengaji pada Nabi SAW waktu itu cukup kaum pria saja? Atau, mereka secara bersama-sama dikalahkan oleh kaum pria. Belajar pada Nabi SAW, tetapi mereka selalu 'dikalahkan' oleh posisi duduk mereka jauh dari Nabi SAW sehingga tidak jelas mendengarkan keterangan-keterangan dari beliau, sementara kaum pria duduk berdekatan dengan beliau sehingga keterangan-keterangan beliau mereka dengar dengan jelas.

Kemungkinan yang kedua ini tampak lebih tepat. Karena ada riwayat dari Ibnu 'Abbas yang menuturkan bahwa pada suatu saat Nabi SAW keluar rumah bersama beliau. Beliau mengira

¹⁹⁶ Al-Imam Abi 'Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughirah Ibnu Bardazabah Al-Bukhari Al-Ja'fyyi, *op.cit*, hlm. 30.

bahwa suara beliau tidak terdengar oleh kaum wanita. Kepada mereka beliau kemudian memberikan nasihat kepada mereka seraya menyuruh mereka untuk bersedekah. Akhirnya para wanita itu bersedekah, ada yang melepaskan anting-antingnya, ada yang memberikan cincinnya, dan lain-lain. Sementara Bilal mengumpulkannya dengan ujung bajunya.¹⁹⁷

Keterangan Ibnu ‘Abbas bahwa Nabi SAW mengira suara beliau tidak terdengar oleh kaum wanita itu membuktikan bahwa mereka telah mengikuti pengajian Nabi SAW, tetapi suara beliau tidak terdengar oleh mereka, boleh jadi karena tempat duduk mereka yang jauh dari beliau, wallahu ‘alam.

d. Kemampuan Tulis-Baca Para Sahabat

Tidak dapat dibayangkan apabila ada suatu pendidikan dimana di dalamnya sudah tercakup pengertian pelajaran yang tidak melibatkan tulis baca sama sekali. Karenanya, menarik sekali untuk menyimak apakah para Sahabat itu mampu menulis dan membaca, ataukah mereka hanya mengaji kepada Nabi SAW dengan cukup mendengarkan saja, tanpa menulis. Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu diketahui terlebih dahulu apakah para Sahabat itu mampu menulis atau tidak.

Tidak seperti yang dipahami oleh sementara orang selama ini dimana para Sahabat hanya mengandalkan kemampuan menghafalnya saja dan tidak memiliki kemampuan tulis-baca,

¹⁹⁷ Al-Imam Abi ‘Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughirah Ibnu Bardazabah Al-Bukhari Al-Ja’fyyi, *loc.cit.*

ternyata para Sahabat, disamping memiliki kemampuan hafalan yang tinggi untuk merekam ajaran-ajaran Nabi SAW, mereka juga memiliki kemampuan yang kuat pula dalam bidang tulis-baca. Kemampuan ini pada gilirannya nanti akan memberikan sumbangan yang besar terhadap perkembangan dakwah dan penyebaran ajaran-ajaran Nabi SAW pada masa-masa berikutnya, dan sekaligus meruntuhkan teori yang mengatakan bahwa penyebaran ajaran Nabi SAW itu hanya berdasarkan lisan saja.

Untuk membuktikan adanya kemampuan para Sahabat dalam bidang itu, Sekurang-kurangnya ada tiga indikator untuk itu, seperti berikut ini:¹⁹⁸

- a. Tidak lama sesudah Nabi SAW dan kaum muslimin menetap di Madinah, turunlah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kewajiban untuk mencatat masalah hutang dan transaksi jual-beli lainnya. Ayat-ayat semacam ini tentulah tidak akan relevan apabila diturunkan kepada masyarakat yang belum mengenal baca-tulis.
- b. Adanya sekretaris-sekretaris Nabi SAW yang jumlahnya lima puluh orang. Mereka mendapat tugas-tugas khusus dari Nabi SAW, misalnya, Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit, dan Ubai bin Ka'ab ditugasi khusus mencatat al-Qur'an yang dalam proses di turunkan. Abdullah bin al-Arqam dan al-Ala bin Uqbah memperoleh tugas untuk

¹⁹⁸ Muhammad Mustafa Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, hlm. 87-88.

mencatat masalah hutang-piutang dan perjanjian-pejanjian lainnya. Mu'aiqib bin Abu Fatimah khusus ditugasi untuk mencatat rampasan perang. Sementara handhalah menjadi sekretaris cadangan dan selalu membawa stempel Nabi SAW.

- c. Di antara para Sahabat ada yang diperintah Nabi SAW untuk mempelajari bahasa Asing. Zaid bin Tsabit misalnya, mempelajari bahasa Ibrani, tuturnya, “saya diberitahu Nabi SAW bahwa beliau sering menerima surat dari orang-orang asing, sementara beliau tidak ingin surat-surat itu dibaca dihadapan orang lain. Beliau lalu menanyai saya mau mempelajari bahasa Ibrani? Saya jawab, “Ya, mau”. Akhirnya saya pelajari bahasa Ibrani, atau Suryani? Saya jawab, “Ya mau”. Akhirnya saya pelajari bahasa Suryani selama tujuh belas malam.”¹⁹⁹

Tiga hal di atas cukuplah sudah menjadi bukti bahwa pendidikan Nabi SAW itu bukanlah pendidikan yang berdasarkan hanya lisan saja, seperti dugaan semetara orang selama ini, melainkan juga sekaligus berdasarkan tulisan.

3. Metode Penawaran

- a. Menawarkan Islam Kepada Kabilah-Kabilah

Di tempat itu Nabi SAW mendatangi kabilah-kabilah untuk menawarkan Islam seraya mencari dukungan keamanan

¹⁹⁹ Muhammad bin Sa'ad bin Mani' al-Hasyimi al-Basri al-Ma'rufi bi ibni Sa'ad, *op.cit*, hlm. 358.

dari mereka.²⁰⁰ Dukungan keamanan dari kabilah-kabilah itu diperlukan mengingat semenjak Nabi SAW berdakwah secara terbuka, orang-orang musyrikin dari kaum Quraisy selalu meneror beliau sehingga keamanan jiwa beliau selalu terancam. Sebagai utusan Allah, sebenarnya beliau sudah yakin bahwa akan dijaga oleh Allah, namun beliau selalu menjalankan upaya lahiriyah untuk memperoleh jaminan dari kabilah-kabilah. Sebab tanpa adanya stabilitas keamanan, khususnya untuk diri beliau, dakwah yang dijalankan tidak akan membawa hasil yang memuaskan.

Maka dari tenda ke tenda yang lain, dari satu kabilah ke kabilah yang lain, Nabi SAW menawarkan Islam beikut meminta jaminan beliau untuk keamanan beliau. Kepada mereka beliau berkata,

*"Hai sekalian manusia, Katakanlah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Apabila kalian mau mengatakannya, maka kalian akan memperoleh kebahagiaan dan dapat menguasai bangsa Arab. Sementara orang-orang Asing akan tunduk di bawah lutut kalian. Apabila kalian mau beriman, maka kalian akan menjadi raja-raja di syurga."*²⁰¹

²⁰⁰ Muhammad bin Sa'ad bin Mani' al-Hasyimi al-Basri al-Ma'rufi bi ibni Sa'ad, *op.cit*, hlm. 216.

²⁰¹ Muhammad bin Sa'ad bin Mani' al-Hasyimi al-Basri al-Ma'rufi bi ibni Sa'ad, *loc.cit*.

Namun pimpinan kaum musyrikin Quraisy, Abu Lahab, selalu membuntuti Nabi SAW dari belakang. Kepada orang-orang yang baru didakwahi Nabi SAW, Abu Lahab berkata, “Jangan di antara kalian yang mengikuti ajaran Muhammad, karena ia membawa agama baru dan ia seorang pembohong”. Maka akhirnya kabilah-kabilah itu menolak seruan dakwah Nabi SAW. Bahwa mereka berkomentar kepada Nabi SAW, “Keluarga Anda adalah kabilah Anda tentu lebih tahu tentang diri anda, Ternyata mereka tidak ada yang mengikuti seruan Anda.”²⁰² Lebih dari itu, suatu saat ketika beliau sedang berdakwah di ‘Aqabah Mina, beliau dilempari batu dan diludahi orang-orang di situ baik lelaki, wanita, maupun anak-anak. Sambil mengejek Nabi SAW, mereka berteriak “*Pembohong-pembohong. Pembawa agama baru*”.²⁰³

Meskipun tidak ada seorang pun yang mau mengikuti dakwah beliau, beliau tetap menjalankan tugas dakwah itu setiap musim haji, sejak tahun keempat sampai tahun kesepuluh dari kenabian beliau. Ancaman teror dan pembunuhan juga selalu datang. Sementara kabilah-kabilah yang beliau dakwahi juga cukup banyak. Misalnya, kabilah Bani ‘Amir bin Sa’sha’ah, kabilah Muharib bin Khashafah, kabilah Fazarah, kabilah Ghassan, kabilah Murrhah, kabilah

²⁰² Muhammad bin Sa’ad bin Mani’ al-Hasyimi al-Basri al-Ma’rufi bi ibni Sa’ad, *loc.cit.*

²⁰³ *Ibid*, hlm. 216-217.

Bani Nadhar, kabilah Bani al-Balka, kabilah Kindah, kabilah Kalb, kabilah al-Harits bin Ka'ab, dan lain-lain.²⁰⁴

b. Kabilah Khazraj Memeluk Islam

Pada tahun kesebelas dari kenabian, Nabi SAW seperti juga pada tahun-tahun sebelumnya mendatangi kabilah-kabilah yang datang ke Makkah. Kali ini beliau mendatangi kabilah-kabilah dari Yatsrib. Yatsrib adalah sebuah kota yang berada di sekitar empat ratus kilometer sebelah utara Makkah dimana banyak tinggal orang-orang Yahudi. Sesudah Nabi SAW hijrah dikota ini dua tahun kemudian, kota ini kemudian disebut al-Madinah al-Munawwarah.

Ketika Nabi SAW sedang berada di 'Aqabah Mina, beliau bertemu dengan sekelompok yang terdiri dari enam orang, "*siapa kalian?*" tanya beliau, "Kami orang-orang Khazraj." Jawab mereka. Khazraj adalah suku terkemuka dari Yatsrib. "*Apakah kalian sekutu orang-orang Yahudi?*" tanya Nabi SAW lagi, "Ya, benar" jawab mereka. "*Maukah kalian bila kita berbincang-bincang sebentar?*" tanya Nabi SAW sembari mengajak mereka. "Oh ya, mau" jawab mereka.

Maka sambil duduk-duduk, Nabi SAW menawarkan agama Islam kepada mereka dengan sesekali membacakan ayat-ayat al-Qur'an. Dan kemudian mereka pun serentak

²⁰⁴ Muhammad bin Sa'ad bin Mani' al-Hasyimi al-Basri al-Ma'rufi bi ibni Sa'ad, *loc.cit.*

menyatakan masuk Islam. Mereka yang terdiri dari enam orang itu adalah As'ad bin Zurarah, 'Auf bin al-Harits, Rafi' bin Malik, Qutbah bin 'Amir, 'Uqbah bin Amir, dan Jabir bin Abdullah. Mereka kemudian kembali ke Yastrib. Dan disana mereka mengajak kaumnya untuk memeluk Islam, bahkan tidak ada satu rumahpun kecuali mereka selalu membicarakan perihal Nabi Muhammad SAW.²⁰⁵

c. Baiat 'Aqabah Pertama

Pada tahun berikutnya, tepatnya tahun kedua belas dari Kenabian, lima dari enam orang di atas kembali lagi ke Makkah pada musim haji, sementara seorang dari mereka yaitu Jabir bin Abdullah tidak ikut. Bersama tujuh orang lainnya sehingga jumlah mereka menjadi dua belas orang mereka menemui nabi SAW di tempat yang sama, yaitu Aqabah. Dua belas orang ini, sepuluh orang dari kabilah Khazraj dan dua orang dari kabilah Aus.²⁰⁶

Kepada dua belas orang ini Nabi SAW mambai'at (menjanji prasetia) untuk tidak menyekutukan Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak mereka, tidak berdusta, dan tidak mendurhakai Nabi SAW. Kepada mereka Nabi SAW berkata, "*Apabila kalian menepati janji itu maka Allah-lah yang akan memberikan pahala kepada kalian. Apabila di antara kalia ada yang berkhianat kemudian ia*

²⁰⁵ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buti, *op.cit*, hlm. 156.

²⁰⁶ Muhammad bin Sa'ad bin Mani' al-Hasyimi al-Basri al-Ma'rufi bi ibni Sa'ad, *op.cit*, hlm. 220.

mendapat hukuman di dunia, maka hal itu merupakan kafarat baginya, dan apabila ia tidak dihukum di dunia, maka hal itu kembali kepada Allah. Sekiranya menghendaki Allah akan menyiksanya, dan sekiranya menghendaki Allah akan mengampuninya.”²⁰⁷ Bai’at ini disebut *Bai’at Aqabah Pertama* dan terjadi pada bulan Dzulhijah tahun kedua belas kenabian.

Setelah kedua belas orang tadi pulang ke Yatrib, di sana mereka terus menyebarkan agama Islam. Maka bertambah banyaklah jumlah kaum muslimin di sana. Dan atas inisiatif As’ad bin Zurarah, mereka berkumpul untuk membicarakan perkembangan Islam di Yastrib. Dari hasil musyawarah ini, mereka memohon kepada Nabi SAW agar dikirim tenaga pengajar agama Islam ke Yastrib. Akhirnya Nabi SAW mengabulkan permohonan mereka dengan mengirimkan Mush’ab bin Umair al-Abdani. Selama di Yastrib Mush’ab tinggal di rumah As’ad bin Zurarah.²⁰⁸

d. Baiat ‘Aqabah Kedua

Setelah satu tahun berdakwah di Yastrib, pada musim haji tahun berikutnya Mush’ab kembali ke Makkah dengan megawal tujuh puluh tiga orang, dua di antaranya wanita.

²⁰⁷ Al-Imam Abi ‘Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughirah Ibnu Bardazabah Al-Bukhari Al-Ja’fiyyi, *op.cit*, hlm. 172-174.

²⁰⁸ Muhammad bin Sa’ad bin Mani’ al-Hasyimi al-Basri al-Ma’rufi bi ibni Sa’ad, *op.cit*, hlm. 220.

Nabi SAW juga diberitahu bahwa mereka akan menemui beliau. Beliau pun menjanjikan pertemuan itu pada malam kedua belas bulan Dzulhijjah (malam nafar awal).

Maka satu per satu mereka kecuali yang wanita berjabat tangan dengan Nabi SAW sebagai tanda bai'at. Dan sesudah selesai Nabi SAW menyuruh kembali ke tempat menginap masing-masing. Pada saat itu salah seorang dari mereka yang bernama al-'Abbas bin Ubadah berkata kepada Nabi SAW. "Demi Allah yang mengutus Nabi dengan benar," katanya memulai. 'Apabila Nabi menghendaki, besok seluruh penduduk kota Mina ini akan kami perangi dengan pedang-pedang kami," tambahnya seraya meminta izin Nabi SAW. Mendengar kata-kata itu Nabi SAW menjawab, "*Kembalilah saja kalian ke penginapan kalian, karena kita belum diperintahkan untuk berperang.*" Dan bai'at ini disebut bai'at Aqabah kedua.²⁰⁹

e. Falsafah Metode Penawaran

Para ahli tarikh, seperti Ibnu Hisyam (w 213 H) dan Ibnu Sa'ad (w 230 H) dan pakar-pakar tarikh kontemporer menuturkan cara Nabi SAW dalam berdakwah kepada kabilah-kabilah Arab ini dengan ungkapan "*wa 'aradha nafsahu 'ala al-qabail*" yang secara harfiah berarti: Nabi SAW menawarkan atau memperlihatkan dirinya kepada kabilah-kabilah. Sementara kalimat-kalimat yang beliau

²⁰⁹ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buti, *op.cit*, hlm. 165-166.

katakan kepada mereka disamping mengajak mereka untuk beriman kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya, beliau juga menawarkan diri beliau untuk diberi jaminan keamanan dari mereka. Sebab tanpa adanya stabilitas keamanan perjalanan dakwah tidak akan mencapai hasil-hasil yang maksimal.

Oleh karenanya, ada beberapa hal yang perlu dicatat dalam kaitan dakwah dengan metode penawaran ini.²¹⁰

- 1) Bahwa Nabi SAW menawarkan agama Islam kepada kabilah Arab, hal itu tidak dipersoalkan lagi, karena dakwah memang begitu. Dakwah adalah mengajak, dan mengajak berarti menawarkan sesuatu kepada orang lain.
- 2) Bahwa Nabi SAW memperlihatkan dirinya kepada para kabilah dalam rangka mengajak mereka untuk beriman kepada Allah, maka hal ini berarti bahwa sosok Nabi SAW itu sendiri sudah merupakan sosok dakwah. Artinya kehadiran beliau di tempat-tempat itu sudah merupakan sosok dakwah itu sendiri. Hal ini karena sejak dini beliau dikenal sebagai orang yang dapat dipercaya (al-Amin).
- 3) Bahwa Nabi menawarkan dirinya untuk mendapatkan perlindungan keamanan dari kabilah-kabilah itu, hal itu berarti bahwa betapa pun beliau sebagai Rasul Allah akan selalu dilindungi-Nya, namun beliau tetap melakukan ikhtiar lahiriah untuk mendapatkan dukungan moral dan keamanan dari orang lain. Apa lagi bila diingat bahwa

²¹⁰ Ali Mustafa Yaqub, *op.cit*, hlm. 162-164.

metode penawaran ini beliau tempuh pada masa-masa awal dimana saat itu kekuatan Islam masih lemah.

4. Metode Misi (Bi'tsah)

Dimaksud dengan metode misi (*Mission, bi'tsah*) ini adalah pengiriman tenaga *da'i* ke daerah-daerah di luar tempat tinggal Nabi SAW untuk mengajarkan agama Islam. Karenanya, metode ini sebenarnya berkaitan dengan metode pendidikan, hanya saja dalam bahasan ini yang menjadi sorotan adalah pengiriman *da'inya* itu sendiri, bukan pendidikan atau pengajaran yang mereka lakukan. Metode ini sebenarnya sudah beliau lakukan ketika beliau masih tinggal di Makkah, namun jumlahnya hanya sekali saja dan yang dikirimkan hanya satu *da'i* saja. Sementara sesudah beliau tinggal di Madinah, pengiriman *da'i* ini dikirimkan secara besar-besaran. Dan untuk itu Nabi SAW umumnya mengirimkan surat kepada penduduk setempat.

a. Misi Dakwah ke Yastrib

Ada dua versi riwayat, apakah Mush'ab berangkat ke Yastrib bersama dua belas orang peserta Bai'at 'Aqabah pertama, atau ia menyusul ke Yastrib setelah mereka pulang lebih dahulu dan Nabi SAW menerima surat dari mereka untuk keperluan itu. Menurut ahli tarikh Ibnu Sa'ad, Mush'ab berangkat ke Yastrib setelah Nabi SAW menerima surat permintaan *da'i* dari warga Yastrib.²¹¹

²¹¹ Muhammad bin Sa'ad bin Mani' al-Hasyimi al-Basri al-Ma'rufi bi ibni Sa'ad, *op.cit*, hlm. 220.

Mush'ab bin Umair adalah missionaris pertama dalam Islam. Di Yastrib ia tinggal di rumah Sa'ad bin Zurarah. Ia selalu mendatangi rumah-rumah dan kabilah-kabilah di sana, disamping selalu berkonsultasi dengan Nabi SAW di Makkah. Ia mengajarkan Agama- al-Qur'an, dan mengajak warga Yastrib untuk masuk Islam. Orang-orang Islam yastrib ini kelak setelah Nabi SAW hijrah disebut sebagai Sahabat Anshar. Dan setelah tinggal selama satu tahun di Yastrib, Mush'ab kembali ke Makkah untuk menemui Nabi SAW pada musim haji dengan mengawal tujuh puluh tiga orang yang kemudian di Bai'at Nabi SAW pada Bai'at Aqabah kedua.

Mush'ab yang masuk Islam di rumah al-Arqam di Makkah ketika Nabi SAW sedang mengajar di situ adalah seorang pemuda anak orang kaya. Nabi SAW bersabda, "Saya tidak pernah melihat orang Makkah yang selalu berpakaian bagus dan hidup berkemewahan selain Mush'ab". Namun setelah ia masuk Islam, semua kebiasaannya itu ditinggalkannya. Bahkan setelah ia gugur sebagai Syahid dalam perang uhud, dalam usia empat puluh tahun, ia tidak mempunyai pakaian apa-apa kecuali yang dipakai saat itu ditambah helai selimut kecil. Selimut ini dijadikan sebagai kafan, tetapi apabila kepalanya ditutupi dengan kain itu, kakinya kelihatan. Apabila kakinya ditutupi, maka kepalanya tampak. Akhirnya Nabi SAW menyuruh para Sahabat agar

menutupi bagian atasnya termasuk kepala, semetara kakinya ditutup dengan rumput.²¹²

b. Misi Dakwah ke Nejed

Pada bulan Shafar tahun 4 H, atau setelah Nabi SAW hijrah ke Madinah selama 36 bulan, beliau kedatangan seorang tamu yang masih musyrik dari kalangan Nejed. Ia bernama ‘Amir bin Malik. Ia diajak Nabi SAW untuk masuk Islam, tetapi tidak mau. Ia hanya mengusulkan kepada Nabi SAW agar dikirimkan tenaga *da’i* ke Nejed.

Pada awalnya Nabi SAW tidak mau memenuhi permintaannya itu karena alasan keamanan, tetapi karena ‘Amir bin Malik memberikan jaminan keamanan kepada para *da’i* yang hendak dikirimkan akhirnya Nabi SAW memenuhi permintaan itu. Ia mengirimkan tujuh puluh orang sahabat yang kebetulan juga ahli-ahli al-Qur’an dengan dipimpin al-Mundzir bin ‘Amr.

Setelah rombongan misi dakwah ini sampai di suatu tempat antara kampung Bani ‘Amir dan kampung Bani Sulaim dimana terdapat sebuah sumur yang disebut *Ma’unah* (*Bi’r Ma’unah*), Mereka menugasi salah seorang anggota misi yang bernama Haram bin Milhan yang kebetulan paman

²¹² Al-Imam Abi ‘Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughirah Ibnu Bardazabah Al-Bukhari Al-Ja’fiyyi, *op.cit*, hlm. 27.

Anas bin Malik dari pihak ibu untuk menyampaikan surat Nabi SAW kepada ‘Amir bin al-Taufail.²¹³

5. Metode korespondensi

Penyampaian nasihat atau pun pelajaran yang baik itu bisa dalam bentuk lisan (*verbal advice*) dan juga secara tulisan (*written advice*).²¹⁴ Semuanya mengandung nilai-nilai dakwah metode “*Mauidhah Hasanah*” yang terkandung di dalam Al-Qur’an surat al-Nahl ayat 125.²¹⁵ Dakwah melalui media surat inilah yang dipahami sebagai dakwah secara tertulis.

Dakwah melalui media yang semacam ini bukanlah cara yang baru dalam tradisi dakwah Islam. Sebagai *agent of change*, Nabi Muhammad SAW-lah yang mengenalkan media dakwah melalui surat ini yang ditujukan kepada para penguasa non-muslim saat itu. Secara tidak langsung Rasulullah SAW telah mencontohkan kepada umatnya tentang dakwah beliau dalam mempengaruhi orang yang kafir agar menjadi muslim dan orang yang buruk tingkah lakunya menjadi baik. Salah satu cara dakwah beliau adalah dakwah dengan menggunakan media surat kepada para raja yang disampaikan oleh duta-duta Rasulullah SAW.²¹⁶

²¹³ Al-Imam Abi ‘Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughirah Ibnu Bardazabah Al-Bukhari Al-Ja’fiyyi, *loc.cit.*

²¹⁴ Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *op.cit.*, hlm. 7.

²¹⁵ Moh. Ali Aziz, *op.cit.*, hlm. 136.

²¹⁶ Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *op.cit.*, hlm. 63.

Pengertian secara umum, surat Nabi Muhammad SAW adalah semua surat yang diketahui dan ditulis beliau dengan tujuan dan kehendak yang diinginkan. Dalam hal ini seperti yang dikutip dari buku *Komunikasi Dakwah* oleh Wahyu Ilaihi, Muhammad bin Sa'ad memberikan klasifikasi terhadap semua keseluruhan surat Rasulullah SAW yang diketahui. Klasifikasi yang diberikan Muhammad bin Sa'ad itu adalah:

- a. Surat yang berisi seruan untuk masuk Islam. Surat jenis seperti ini ditujukan kepada orang non-muslim ahli kitab atau kaum musyrikin yang pada saat itu berkedudukan sebagai penguasa (kaisar, atau kedudukan lain yang setara), wali negara (jabatan setingkat gubernur), pemimpin suku (kabilah, juga kepada perseorangan).
- b. Surat yang berisi tentang aturan agama Islam, seperti surat yang didalamnya memuat mengenai penjelasan zakat, shadaqah dan sebagainya. Surat dalam kelompok ini biasanya disampaikan kepada mereka yang sudah menjadi muslim tapi masih membutuhkan beberapa penjelasan dari Rasulullah SAW.
- c. Surat yang berisi tentang hal-hal yang wajib dikerjakan orang-orang non-muslim yang tinggal dan hidup di wilayah dan pemerintahan Islam (Madinah). Surat dengan jenis ini disampaikan kepada golongan non-muslim yang telah membuat perjanjian damai dengan Rasulullah SAW.²¹⁷

²¹⁷ Wahyu Ilaihi, *op.cit*, hlm. 58.

Fakta historis mencatat, pasca diberlakukannya perjanjian Hudaibiyah, Nabi Muhammad SAW sangat gencar mengajak para raja di negeri seberang untuk memeluk agama Islam.²¹⁸ Setelah perdamaian Hudaibiyah, keadaan menjadi tenang dan dakwah Islam mendapat ruang gerak untuk maju. Rasulullah SAW menulis surat kepada para raja dunia dan para pemimpin Arab, mengajak mereka masuk Islam, menuju jalan Tuhannya dengan cara bijaksana dan nasihat baik. Beliau sangat memperhatikan hal ini dan memilih orang yang layak untuk mengutusnyanya; orang yang mengetahui bahasa dan negaranya.²¹⁹

Paling tidak, ada empat orang raja yang menjadi obyek dakwah Nabi SAW melalui media surat. Ibnu Hisyam dalam *Sirah Nabawiyah*-nya menyebutkan yaitu: Raja Negus “Najasyi” di Abbessinia (Ethiopia sekarang ini), Raja Heraclius (Kaisar Imperium Romawi yang berpusat di Konstatinopel atau Byzantium), Raja Khosrou II (Kisra Abrawaiz penguasa Persia), dan Raja Muqauqis penguasa Koptik (Qibthi wilayah Mesir), mereka merupakan raja-raja yang menjadi obyek dakwah Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya dengan menggunakan media surat.²²⁰

²¹⁸Ja'far Subhani, *Ar-Risalah: Sejarah Kehidupan Rasulullah SAW*, Penerjemah: Muhammad Hasyim dan Meth Kieraha, Jakarta: Lentera, 2000, hlm. 481.

²¹⁹Abul Hasan Ali Al-Hasan An-Nadwi, *op.cit*, hlm. 341.

²²⁰Abdul Malik Ibnu Hisyam, *op.cit*, hlm. 556.

Dari wilayah-wilayah yang disebutkan di atas ada dua wilayah yang saat itu mempunyai pengaruh besar dalam peradaban dunia yakni Romawi Timur (Byzantium) dan Persia.²²¹ Dua wilayah ini telah dikenal sebagai dua kubu yang saling berseteru dan saling mengalahkan satu sama lain untuk memperebutkan kedudukan sebagai kekaisaran paling kuat saat itu.

Sebagai contoh kongkret, surat dakwah Nabi SAW kepada Kaisar Romawi Timur (Raja Heraclius) pasca Romawi memperoleh kemenangan atas Persia. Dihyah bin Khalifah Al-Kalby,²²² seorang sahabat yang diutus untuk menyampaikan surat dakwah Nabi Muhammad SAW yang berisi berikut,

*Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang
Dari Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya, kepada Heraclius
Raja Romawi. Keselamatan bagi yang mengikuti petunjuk. Amma
ba'du:*

*Sesungguhnya aku mengajakmu masuk Islam. Maka, masuklah
Islam maka kau akan selamat, dan kau akan diberikan oleh Allah*

²²¹ Ahmad Hatta, dkk., *op.cit.*, hlm. 52-53.

²²² Sahabat ini berasal dari Suku Khazraj. Mereka adalah para penolong Rasulullah saw. dan penolong dakwah beliau di Madinah. Dihyah r.a termasuk sahabat yang masuk Islam pada masa-masa awal. Dia menyaksikan seluruh peristiwa peperangan di masa awal Islam, seperti perang Badar. Karena itulah dia termasuk alumni madrasah Rasulullah saw. di Madinah. Dihyah diistimewakan dengan beberapa sifat mulia yang dicari-cari Rasulullah saw. untuk dijadikan utusannya. Salah satu sifat Dihyah adalah dia sangat mirip dengan Jibril dalam ketampanannya. Dan diantara sifat para duta Rasulullah saw. adalah sempurna akalunya, cepat tanggap, sangat cerdas, tak diremehkan di mata orang-orang atau dipicingkan oleh pandangan mereka. Baca: Syaikh Uhaimid Muhammad Al-Uqaili, *Surat-Surat Nabi kepada Para Raja dan Panglima Perang*, Penerjemah: Wafi Marzuqi Ammar, hlm. 125.

pahala dua kali lipat. Jika kau menolak, maka kau menanggung dosa orang-orang Arisiyin (Arison).

“katakanlah hai ahli kitab, marilah berpegang kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah kecuali kepada Allah, dan tidak kita persekutukan Dia dengan apa pun, dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, “saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”.²²³

Secara tekstual dapat dipahami, paling tidak yang pertama, dakwah dengan menggunakan media surat ini tetap terkandung nilai *teologis* berupa ajakan kepada tauhid (Rasulullah SAW ingin membuktikan bahwa *risalah* Islam adalah alamiah untuk seluruh umat manusia). *Kedua*, menginformasikan adanya Islam sebagai penyempurna agama sebelumnya. Dan *ketiga*, sebagai sarana yang berperan untuk melapangkan jalan dakwah.²²⁴ Inilah yang harus mampu ditransformasi oleh seorang koresponden dakwah agar dapat berjalan beriringan dengan perkembangan zaman.

Rasulullah SAW tidak meninggalkan peran dunia tulis menulis dalam dakwahnya, meskipun beliau ditakdirkan sebagai seorang yang buta huruf. Lewat para sahabatnya beliau

²²³Abul Hasan Ali Al-Hasan An-Nadwi, *op.cit*, hlm. 343. Terjemahan surat tersebut juga sama dengan KH. Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW. II*, hlm. 393. kemudian buku *The Great Story of Muhammad SAW* yang disusun Ahmad Hatta dkk, hlm. 426. Dan buku Syaikh Uhaimid Muhammad Al-Uqaili, *Surat-Surat Nabi SAW. Kepada Para Raja dan Panglima Perang*, penerjemah: Wafi Marzuqi Ammar, hlm. 125-126.

²²⁴Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *op.cit*, hlm. 64.

menggunakan tulisan untuk menjangkau sasaran dakwah yang sangat jauh.²²⁵ Seperti beliau mengirim surat kepada para raja, untuk diajak beriman kepada Allah SWT. Kegiatan tulis-menulis inilah yang dikemudian hari dikembangkan oleh para sahabat beliau dan para tabi'in untuk menyebarkan dakwah Islam ke seluruh pelosok dunia. Bahkan dikalangan sahabat dan tabi'in, hampir semua ulama meninggalkan karya yang bisa dibaca dan diwariskan pada generasi berikutnya.

6. Metode diskusi (*Mujadalah*)

a. Rombongan Tamu-tamu Nabi SAW

Ketika Nabi SAW masih tinggal di Makkah, beliau pernah didatangi serombongan tamu yang terdiri dari pendeta-pendeta Nasrani Abessina (Habasyah) yang berjumlah tujuh puluh orang. Mereka dikirim oleh al-Najasyi Raja Abessina. Namun Nabi SAW tidak melakukan diskusi dengan mereka. Karena setelah mereka mengetahui bahwa sifat-sifat Nabi akhir zaman seperti yang diceritakan dalam kitab Injil itu benar-benar terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW, dan setelah Nabi SAW membacakan surah Yasin, mereka langsung menyatakan beriman kepada Nabi.²²⁶

Setelah beliau tinggal di Madinah, sejak 5 tahun Hijri, banyak tamu-tamu yang secara rombongan menghadap beliau.

²²⁵ *Ibid*, hlm. 159.

²²⁶ Ali Mustafa Yaqub, *op.cit*, hlm. 207.

Mereka umumnya berasal dari kabilah-kabilah yang tinggal disekitar Jazirah Arab. Menurut ahli Tarikh Ibn sa'ad, Jumlah tamu yang pernah datang kepada Nabi SAW tidak kurang dari tujuh puluh satu rombongan, diawali rombongan tamu dari kabilah Muzainah pada bulan Rajab tahun 5 Hijriah.²²⁷

Tamu-tamu itu ada yang sudah muslim, dan ada pula yang bukan muslim. Mereka yang muslim umumnya hanya untuk memperdalam agama Islam langsung dari Nabi SAW. Sambil mengajarkan agama kepada mereka Nabi SAW juga melakukan dialog-dialog. Sementara mereka yang bukan muslim mereka banyak melakukan diskusi dengan Nabi SAW dalam masalah-masalah agama. Dan berikut ini dituturkan beberapa contoh diskusi Nabi SAW dengan mereka yang bukan muslim.

b. Diskusi Nabi dengan Orang-orang Yahudi

Sahabat 'Abdullah bin 'Abbas menuturkan, pada suatu hari Nabi SAW didatangi serombongan tamu yang terdiri dari orang-orang Yahudi. Mereka berkata, "Hai Abu al-Qasim (panggilan untuk Nabi SAW) kami akan menanyakan beberapa hal kepada anda. Pertanyaan kami ini tidak ada yang mengetahui kecuali seorang Nabi."

"Silahkan kalian bertanya," jawab Nabi. "Tetapi dengan syarat kalian harus berjanji seperti janji Nabi Ya'qub

²²⁷ Muhammad bin Sa'ad bin Mani' al-Hasyimi al-Basri al-Ma'rufi bi ibni Sa'ad, *op.cit*, hlm. 291.

terhadap putera-puteranya. Yaitu, apabila nanti saya dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan kalian, maka kalian harus berjanji untuk masuk agama Islam,” demikianlah tambah Nabi SAW. “Baik, kami berjanji untuk itu,” kata orang-orang Yahudi itu. “tanyakanlah apa yang kalian hendaki,” pinta Nabi.

“Ada empat hal yang akan kami tanyakan” kata mereka mengawali pertanyaan. “pertama, makanan apakah yang diharamkan Israil atas dirinya sendiri sebelum kitab Taurat diturunkan?, Kedua, apakah perbedaan antara sperma lelaki dan sperma perempuan?, Ketiga, bagaimana sperma itu dapat menjadi anak laki-laki atau perempuan?, Keempat, bagaimana anda pada waktu tidur, dan siapakah malaikat yang mendampingi anda?”. Begitulah pertanyaan-pertanyaan mereka.

Kemudian Nabi SAW menjawab satu per satu. “Saya beritahukan kepada kalian, demi Allah yang menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa AS,”begitu beliau mengawali jawabannya.“ Tahukah kalian bahwa Israil menderita sakit keras dan lama sekali tidak sembuh, Ia bernadzar, apabila Allah menyembuhkannya maka ia tidak akan makan makanan yang paling ia sukai, dan tidak akan minum minuman yang ia sukai. Makanan yang paling ia sukai adalah daging unta dan minuman yang paling ia sukai adalah susu unta.”

“Ya, benar begitu,” jawab mereka. Nabi SAW kemudian berdo’a, “Wahai Allah, saksikanlah kata-kata mereka itu.” kemudian beliau meneruskan jawaban pertanyaan kedua. “Saya beritahukan kepada kalian, demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, yang telah menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa AS. Tahukah kalian bahwa sperma laki-laki itu adalah putih kental, sementara sperma perempuan kuning dan cair? mana yang lebih kuat dari dua sperma itu maka anak yang dilahirkan akan mirip kepadanya. Apabila sperma laki-laki yang kuat maka anaknya akan mirip dengan ayahnya, apabila sperma wanita yang lebih kuat maka anaknya akan mirip dengan ibunya dengan izin Allah. Tahukah kalian semua itu?”

“Ya, benar demikian,” Jawab orang-orang Yahudi itu. Nabi lalu berdo’a lagi, “Wahai Allah saksikanlah ucapan mereka itu,” Kemudian beliau melanjutkan jawaban-jawaban berikutnya. “Demi Allah yang menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa AS, tahukah kalian bahwa saya Nabi yang *ummi* (tidak dapat membaca dan menulis) ini, mata saya dapat tidur, tetapi hati saya tidak tidur?” jawab Nabi.

“Ya, benar demikian,” jawab mereka. Nabi lalu berdo’a lagi, “Wahai Allah, saksikanlah ucapan mereka itu.” Dan belum sempat Nabi menjawab pertanyaan berikutnya, tiba-tiba mereka menyela, “Nah, sekarang tinggal jawaban terakhir. Siapakah malaikat yang mendampingi anda”.

Nabi SAW kemudian menjawab, “Malaikat yang mendampingi saya adalah malaikat Jibril”. ‘Nah...,’ kata mereka, “kalau demikian kita berpisah. Seandainya yang mendampingi Anda itu bukan Malaikat Jibril, kami akan beriman kepada anda,” demikian mereka beralasan untuk mengingkari janjinya. Nabi SAW kemudian bertanya, “kenapa demikian?” “karena Jibril itu musuh kami” jawab mereka mengakhiri diskusi.²²⁸

Dalam sumber lain, orang-orang Yahudi itu menjawab, “karena Jibril itu menurunkan ayat-ayat perang. Dia itu musuh kami. Seandainya anda menyebutkan mika’il, yaitu malaikat yang menurunkan hujan dan rahmat, tentu kami akan beriman kepada anda.”²²⁹

Dan itulah salah satu contoh diskusi Nabi SAW dengan orang Yahudi setelah beliau hijrah ke Madinah. Dan ternyata mereka mengingkari janji mereka sendiri, namun ada juga seorang Yahudi yang melakukan diskusi dengan Nabi SAW lalu ia masuk Islam. Abdullah bin Salam misalnya, ia pernah menanyakan kepada Nabi SAW tentang tanda-tanda hari kiamat, makanan yang pertama kali dimakan oleh penghuni syurga, dan mengapa seorang anak itu mirip dengan ayah atau ibunya. Sebelum ia mengatakan bahwa yang dapat menjawab pertanyaan itu hanyalah seorang Nabi. Dengan kata

²²⁸ Muhammad bin Sa’ad bin Mani’ al-Hasyimi al-Basri al-Ma’rufi bi ibni Sa’ad, *op.cit*, hlm. 174-175.

²²⁹ Ali Mustafa Yaqub, *op.cit*, hlm. 211.

lain, apabila Nabi Muhammad SAW itu benar-benar Nabi, maka beliau akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Dan setelah dijawab dengan tepat, Abdullah bin Salam mengucapkan dua kalimat syahadat, masuk Islam.²³⁰

c. Diskusi Nabi SAW dengan Orang-orang Nashrani

Sebagai balasan atas surat dakwah Nabi SAW yang dikirimkan kepada uskup Nashrani Najran, serombongan orang-orang Nashrani Najran yang berjumlah enam puluh orang datang di Madinah untuk menghadapa Nabi Muhammad SAW. Najran adalah sebuah negeri yang kini lokasinya berada di selatan wilayah Saudi Arabia, dekat perbatasan Yaman. Di antara mereka terdapat empat orang yang menjadi tokoh-tokoh mereka. Sementara sebagai pimpinan rombongan ada tiga orang, masing-masing, ‘Abd al-Masih, al-Aiham, dan Abu al-Haritsah bin ‘Alqamah, ‘Abd al-Masih adalah pimpinan tertinggi mereka, ia diberi sebutan al-‘Aqib. Al-Aiham adalah pemimpin urusan perjalanan mereka, ia mendapat sebutan al-Sayyid. dan Abu al-Haritsah bin ‘Alqamah adalah seorang uskup dari ahli agama mereka.

Setelah saran itu dikerjakan, mereka kembali menemui Nabi SAW, Nabi SAW tampak menerima kehadiran mereka. Al-Sayyid dan al-‘Aqib, pemimpin mereka kemudian mengucapkan salam kepada Nabi SAW, dan Nabi SAW

²³⁰ Al-Imam Abi ‘Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughirah Ibnu Bardazabah Al-Bukhari Al-Ja’fiyyi, *op.cit*, hlm. 340.

menjawabnya. Dan kemudian terjadilah dialog antara mereka dengan Nabi SAW.

“Masuklah kalian kedalam agama Islam,” begitu ajak Nabi SAW kepada mereka. “Kami sudah masuk Islam sebelum anda,” jawab kedua pemimpin itu mewakili rombongan. “Dusta kalian,” kata Nabi SAW “Kalian tidak mau masuk Islam lantaran kalian beranggapan Allah mempunyai anak, kalian juga menyambah salib, dan kalian makan babi. Itulah yang menyebabkan kalian tidak mau masuk Islam,” tambah Nabi SAW.

“Kalau Isa bukan putera Allah, lalu siapakah ayahnya?” Tanya kedua pemimpin kepada Nabi SAW, sementara yang lain ikut ramai-ramai menyanggah beliau. “Apakah kalian tidak tahu bahwa tidak ada seorang anakpun melainkan ia mesti memiliki persamaan-persamaan dengan ayahnya?” Tanya Nabi SAW. “Ya, benar demikian” jawab mereka. “Tidakkah kalian tahu bahwa Allah itu hidup tidak akan mati, sementara ‘Isa bisa mati?’” Tanya Nabi SAW lagi. “Ya, memang benar demikian,” jawab mereka.

Nabi SAW bertanya lagi, “Tidakkah kalian tahu bahwa Allah adalah menciptakan segala sesuatu, dan Dialah yang memelihara dan memberi rizqi kepada semuanya?” “Ya, benar” jawab mereka. “Apakah Isa dapat melakukan hal itu semua?” Tanya Nabi SAW lagi, “Tidak,” jawab mereka serempak. “Allah menciptakan Isa dalam rahim ibunya sesuai

dengan kehendak Allah. Allah tidak pernah makan dan minum. Bukankah begitu?” Tanya Nabi SAW lagi yang mulai menukik ke dalam persoalan prinsip. “Ya, memang benar begitu,” jawab mereka.

Nabi SAW melanjutkan pertanyaannya lagi. “Tidakkah kalian tahu bahwa Isa dikandung oleh ibunya, Dan ibunya juga itu seperti halnya wanita-wanita lain yang mengandung anaknya. Ia kemudian melahirkan Isa seperti halnya wanita lain yang melahirkan anaknya. Isa kemudian menyusu ibunya seperti bayi-bayi lain yang baru lahir. kemudian Isa juga makan dan minum, bukankah begitu?” Tanya Nabi SAW. “Ya, benar demikian,” jawab mereka. “Lalu kenapa kalian menganggap bahwa Isa itu anak Allah?” Tanya Nabi SAW.

Mendengar pertanyaan terakhir ini mereka terdiam, tidak ada satupun yang menjawab. Peristiwa ini kemudian menyebabkan turunnya firman-firman Allah, mulai awal surah Al-Imran sampai ayat kedelapan puluh. Sementara mereka sendiri kemudian saling berbeda pendapat tentang apa yang disampaikan Nabi SAW itu, terutama tentang kebenaran Nabi Isa sebagai anak Allah dan ajakan Nabi SAW agar mereka masuk Islam. Maka Nabi SAW kemudian membacakan ayat-ayat al-Qur’an kepada mereka dan setelah selesai, beliau bersabda, “Apabila kalian masih tidak percaya apa yang saya katakan, maka marilah kita melakukan perang sumpah

(*mubahalalah*) saja”. Mendengar tentang Nabi SAW ini mereka tidak langsung memberikan jawaban, tetapi mereka justru pergi meninggalkan Nabi SAW.²³¹

4.2. Analisis Tantangan dalam berdakwah yang dihadapi Nabi Muhammad SAW di Tengah Pluralitas Masyarakat Madinah

Sejak Nabi Muhammad SAW tinggal menetap di Madinah, beliau terus berusaha menyebarkan ajaran Islam kepada semua penduduk kota tersebut, termasuk kepada penduduk Yahudi, Nasrani dan penyembah berhala. Hal itu dilakukan Nabi Muhammad SAW selain karena kewajiban yang harus dilaksanakan, karena ia juga melihat mayoritas masyarakat Madinah menyambut dengan baik saat beliau dan umat Islam tiba di kota tersebut.

Setiap saat beliau selalu berdakwah kepada penduduk Madinah tanpa mengenal lelah dan tidak mengenal takut, apalagi putus asa. Dakwah yang dilakukannya itu mendapat sambutan beragam, ada yang menerima dan kemudian masuk Islam dan ada pula yang menolak secara diam-diam, misalnya orang Yahudi tidak senang dengan kehadiran Nabi dan umat Islam. Penolakan ini mereka lakukan secara diam-diam karena mereka tidak berani berterus terang untuk menentang Nabi dan umat Islam yang mayoritas tersebut.

²³¹ Muhammad bin Sa’ad bin Mani’ al-Hasyimi al-Basri al-Ma’rufi bi ibni Sa’ad, *op.cit*, hlm. 385.

Seperti diketahui, bahwa masyarakat Madinah menyambut baik kedatangan Nabi dan umat Islam di Madinah, terutama kabilah 'Aus dan al-Khazraj.²³² Kedua suku Arab tersebut sejak awal telah menyatakan kesetiannya kepada Nabi Muhammad SAW dan bersedia membantu beliau dalam menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Madinah. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kesepakatan yang dilakukan mulai perjanjian-perjanjian, yang tertuang dalam piagam Madinah seperti ditegaskan pada bagian terdahulu. Piagam Madinah meniscayakan adanya sikap toleransi.²³³

Di antara isi perjanjian yang mengikat komponen masyarakat Madinah yang tertuang dalam naskah perjanjian antara lain berbunyi :

Bahwa orang-orang Yahudi Banu Auf adalah satu umat dengan orang-orang beriman. Orang-orang Yahudi hendaknya berpegang pada agama mereka, dan orang-orang Islampun hendaknya berpegang pada agama mereka pula, termasuk pengikut-pengikut mereka dan diri mereka sendiri, kecuali orang yang melakukan perbuatan aniaya dan durhaka. Orang semacam ini hanyalah akan menghancurkan dirinya dan keluarganya sendiri.

"Bahwa terhadap orang-orang Yahudi Banu'n-Najjar, Yahudi Banu'l- Harith, Yahudi Banu Sa'ida, Yahudi Banu-Jusyam, Yahudi Banu Aus, Yahudi Banu Tha'laba, Jafna dan Banu Syutaibah berlaku sama seperti terhadap mereka sendiri.²³⁴

Setelah menerima ajaran Islam, kedua suku yang suka berperang ini akhirnya bersatu dibawah panji Islam. Mereka

²³² Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *op.cit*, hlm. 194-198.

²³³ Murodi, *op.cit*, hlm. 135.

²³⁴ Ahmad Hatta, dkk, *op.cit.*, Hlm. 264.

bersama-sama Rasulullah dan umat Islam lainnya berjuang menegakkan syariat Islam. Mereka rela berkorban nyawa dan harta demi syiar Islam. Sementara kelompok masyarakat Yahudi Madinah sejak awal memang sudah kurang peduli dengan kedatangan Nabi Muhammad SAW dan umat Islam lain karena mereka menduga posisi mereka akan digeser. Pada awalnya orang Yahudi menerima apa yang terjadi karena untuk alasan keamanan dan politik. Namun sekutu mereka, yaitu *Aus dan al-Khazraj* telah memeluk Islam. Kedua suku ini tidak membutuhkan lagi bantuan orang-orang Yahudi, karena telah mendapatkan pemimpin yang ideal buat mereka, yaitu Muhammad SAW. Dari sinilah muncul benih-benih permusuhan dari umat Islam dengan Yahudi Di Madinah. Mereka mulai membujuk orang-orang Arab Aus dan al-Khazraj yang telah masuk Islam untuk kembali keagaman lama mereka dan mereka kembali bersatu untuk menyerang ajaran-ajaran Islam dengan maksud menghalangi penyebaran Islam ke masyarakat lain.²³⁵

Dalam suasana seperti itu, seorang rahib Yahudi dan bani Qaynuqa bernama Hussein bin Salam dan menyatakan ikrar masuk Islam. Kemudian Nabi SAW memberi namanya untuk masuk Islam, yaitu Abdullah. Karena ia adalah seorang rahib terkemuka dan berpengaruh di sukunya, maka Nabi menyembunyikan rahib tersebut hal itu dilakukan untuk melindungi dari serangan kaumnya.

²³⁵ Murodi, *loc.cit.*

Dalam konteks ini, Rizqullah menjelaskan bahwa di Madinah yang ketika itu masih bernama Yatsrib, masyarakat Yahudi memiliki seorang tokoh bernama Abdullah bin Ubay bin Salul. Pada saat Nabi Rasulullah SAW datang ke Madinah, sebenarnya warga Madinah tengah mempersiapkan penobatan Abdullah bin Ubay sebagai raja. Tetapi, penobatan itu batal dilakukan karena masyarakat Madinah gegap gempita menyambut kedatangan Muhammad SAW yang sudah lama mereka tunggu kedatangannya, guna menjadi pemimpin masyarakat Madinah. Faktor inilah yang menyebabkan Abdullah bin Ubay bin Salul baru masuk Islam belakangan.²³⁶

Tidak hanya itu, ternyata Abdullah bin Ubay menaruh dendam pada Nabi Muhammad SAW yang dianggap telah merebut mahkota yang akan disematkan di kepalanya, serta umat Islam Madinah yang telah membatalkan penobatan itu. Perasaan dendam itu masih tersimpan di dalam hatinya, meski dia telah masuk Islam. Hal ini dibuktikan dengan berbagai sikap kemunafikannya dalam masa-masa penyebaran Islam di Madinah.

Melihat perilaku Abdullah bin Ubay ini, masyarakat musyrikin Makkah mendapat peluang untuk menyerang umat Islam di Madinah. Dia dimanfaatkan sebagai orang yang dianggap mampu mengacaukan persatuan umat dan kesepakatan yang sudah dibuat bersama dalam berbagai perjanjian. Untuk itu, kafir Quraisy mengirim surat kepadanya berisi provokasi untuk melancarkan

²³⁶ Mahdi Rizqullah Ahmad, *op.cit*, hlm. 398-399.

aksi tipu daya terhadap umat Islam. Dalam surat tersebut mereka berkata kepada Abdullah bin Ubay, “sesungguhnya kalian telah memberikan tempat tinggal kepada sahabat kami (Rasulullah). Demi Tuhan, kami bersumpah bahwa engkau harus membunuh atau mengusirnya. Kalau tidak, kami semua akan mendatangi kalian sampai berhasil membunuh kalian dan menodai kehormatan perempuan kalian”.²³⁷

Mendengar kegagalan provokasi itu, kafir Quraisy mengirim utusan kepada umat Islam di Madinah. Utusan berkata, “jangan menyesal bila kami benar-benar datang ke Yatsrib. Kami akan datang kepada kalian dan membinasakan kalian, serta memusnahkan kalian, serta memusnahkan lahan pertanian di ketandusan tempat tinggal kalian.”⁴⁵

Sejak saat itu, suasana semakin tegang dan kecemasan menyelimuti umat Islam. Khawatir termakan isu dan muslihat kafir Quraisy, masyarakat terpengaruh dan melakukan aksi, masyarakat muslim melakukan penjagaan dan pengawasan ketat terhadap Rasulullah SAW setiap malam, hingga turun ayat bahwa “*sesungguhnya Allah memelihara kamu dari (gangguan manusia (QS.Al-Maidah(15)ayat 67)*”

Firman Allah ini membuat Nabi Muhammad SAW merasa tenang, sebab sebelumnya beliau pernah meminta Sa’ad bin Abi Waqqash menjaganya di malam hari, karena khawatir. Beliau meminta para sahabat meninggalkannya karena Allah telah

²³⁷ *Ibid*, hlm. 400.

memberikan jaminan keamanan baginya.²³⁸ Bahaya ternyata tidak hanya mengancam jiwa Rasulullah SAW juga para sahabatnya. Ancaman ini dapat dilihat ketika Sa'ad bin Muadz pergi ke Makkah untuk melakukan umrah. Tetapi dihalangi. Untuk itu, ia meminta kepada orang yang disinggahinya di Makkah, Umayyah bin Khalaf, untuk mencarikan waktu yang tepat agar ia dapat melakukan tawaf dengan aman. Kemudian Umayyah bin Khalaf mengajak Sa'ad melakukan tawaf di siang hari ketika penduduk Makkah tengah beristirahat. Tetapi tidak lama kemudian Umayyah bin Khalaf berpapasan dengan Abu Jahal dan bertanya padanya apa yang sedang dilakukan di ka'bah. Umayyah bin Khalaf menjawab terus terang bahwa ia tengah mengantar Sa'ad bin Mu'adz melakukan tawaf. Mendengar jawaban itu Abu Jahal naik pitam dan langsung melabrak Sa'ad bin Muadz. "Engkau ingin bertawaf di ka'bah dengan aman, padahal kalian semua telah memberikan tempat tinggal kepada Rasulullah dan sahabat-sahabatnya?"²³⁹

Mendengar bentakan seperti itu, Sa'ad tidak gentar, bahkan ia mengancam akan menghalangi kafilah dagangnya menuju Syam jika melewati Madinah. Dalam konteks ini ia mengatakan, "demi Allah, jika engkau menghalangi aku melakukan tawaf di ka'bah, aku pasti akan menghadang

²³⁸ Mahdi Rizqullah Ahmad, *loc.cit.*

²³⁹ Mahdi Rizqullah Ahmad, *loc.cit.*

daganganmu menuju Syam.²⁴⁰

Sementara Sa'ad juga punya nyali dengan mengatakan ia akan memutus hubungan dagangnya jika melewati Madinah. Sa'ad tahu persis, bahwa Abu Jahal dan masyarakat kafir Quraisy akan merasa kehilangan jalur perdagangan dan perekonomian mereka akan hancur bila ancaman tersebut benar-benar dilaksanakan. Sebab masyarakat Quraisy Makkah sangat mengandalkan bisnis sebagai basis pembangunan perekonomian mereka.²⁴¹

Ternyata ancaman Sa'ad bin Mu'adz benar-benar dilaksanakan. Terbukti pada bulan Ramadhan tahun pertama hijrah bertepatan dengan Maret 623 M, Rasulullah menugaskan Hamzah bin Abdul Muthalib bersama 30 orang Muhajirin untuk menghadang kafilah yang beranggotakan 300 orang dan dipimpin Abu Jahal yang tengah menuju Syam. Hampir saja terjadi perang, jika tidak dihalangi oleh seorang tokoh berpengaruh bernama Majdi bin'Amr al-Jauhari. Peristiwa tersebut dalam catatan sejarah dikenal dengan nama Sariyat Saif al-Bahr.²⁴²

Peristiwa seperti itu terus terjadi pada bulan-bulan berikutnya. Seperti pada Syawal tahun pertama hijrah bertepatan dengan April 623 M Rasulullah menugaskan 'Ubaidah bin al-Harits bin al-Muthalib untuk memimpin 60 orang muhajirin.

²⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW: dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-hadits Shahih*, Jakarta: Lentera Hati, 2011, hlm. 522.

²⁴¹ *Ibid*, hlm. 523.

²⁴² *Ibid*, hlm. 524,

Mereka bertemu dengan kafilah dagang Abu Sufyan dengan rombongannya berjumlah 200 orang. Kemudian pada bulan Dzulqa'dah tahun pertama hijrah, bertepatan dengan Mei 624 M Rasulullah SAW mengutus Sa'ad bin Abi Waqqash dengan 20 orang rombongannya pergi untuk menghadang kembali kafilah dagang Quraisy. Tetapi usaha itu gagal, karena Rasul tidak mengizinkan Sa'ad dan rombongan melewati batas perkampungan *al-Kharra*, sehingga kafilah tersebut dapat lolos dan berhasil sampai ke Syam. Dalam catatan sejarah, peristiwa ini disebut *Sariyat al-Kharra*.²⁴³

Rasulullah SAW terus berdakwah, hingga akhirnya ditemukan momen penting dalam gerakan dakwah, terutama setelah perjanjian *hudaibiyah*. Perjanjian ini merupakan salah satu peristiwa yang sangat bersejarah, karena sejak saat itu, langsung atau tidak langsung, kedudukan umat Islam diakui kekuatannya dikalangan masyarakat kafir Quraisy dan para sekutunya, sehingga mereka mulai memperhitungkan kekuatan umat Islam, jika mereka ingin menghancurkan gerakan dakwah Nabi dan menghalau kekuatan umat Islam.²⁴⁴

²⁴³ *Ibid*, hlm. 524-525.

²⁴⁴ Murodi, *op.cit*, hlm. 145.